



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KETERASINGAN TOKOH DUC DE REICHSTADT DALAM  
DRAMA *L'AIGLON* KARYA EDMOND ROSTAND**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**DAVINA AUSSIERIA  
NPM. 0606088993**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI PRANCIS  
DEPOK  
JULI 2012**

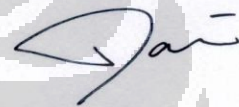
**Universitas Indonesia**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 16 Juli 2012



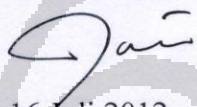
Davina Aussieria

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan benar.

Nama : DAVINA AUSSIERIA

NPM : 0606088993

Tanda Tangan : 

Tanggal : 16 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh  
Nama : Davina Aussieria  
NPM : 0606088993  
Program Studi : Sastra Prancis  
Judul Skripsi: Keterasingan Tokoh Duc de Reichstadt dalam Drama *L'Aiglon* karya Edmond Rostand.

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Renny Sjahrul Azwar M.A. (Renny)  
Penguji I : Dr. Talha Bachmid (Talha Bachmid)  
Penguji II : Dr. Nini Hidayanti Jusuf C. (Nini)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 16 Juli 2012

Oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, SS, M.A.  
NIP. 19651023 199003 1002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora, dengan kekhususan bidang Kesusastraan. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan di UI dimulai sampai pada penyusunan skripsi ini, saya mendapat kesulitan untuk menyelesaikannya. Oleh itu saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

- 1) Ibu Dr. Renny Azwar, M.A, sebagai pembimbing skripsi saya yang telah menyediakan waktu dan tenaganya.
- 2) Bapak Dr. Tito Wojowasito, sebagai ketua jurusan sastra Prancis UI.
- 3) Ibu Dr. Talha Bachmid dan Ibu Dr. Nini Hidayanti Jusuf sebagai penguji.
- 4) Ibu Joesana Tjahjani Tjhoa, M.Hum dan ibu Dr. Resnowati yang membantu dalam proses beasiswa ke Angers.
- 5) Alm. Ibu Edlina, S.S sebagai pembimbing akademis.
- 6) Alm. Soekartini, nenek saya yang tidak sempat melihat cucu tercintanya menjadi sarjana. Tanpa doa dan pengorbanan beliau merawat cucunya selama dua tahun tinggal di rumahnya, saya akan sangat berat menjalani perkuliahan ini. Terima kasih mbah uti tersayang, semoga mbah uti bangga sama Dena.
- 7) Sudharmanto dan Dra. Woro Sawitri kedua orang tua saya yang saya cintai yang tiada henti memanjatkan doa agar anak-anaknya senantiasa dalam lindungan Tuhan.
- 8) Karina Britalia kakak yang juga merupakan teman baik saya.
- 9) Teman-teman seperjuangan sastra Prancis UI 2006 yang telah lulus terlebih dahulu khususnya: Dinar, Jeanne, Ata, Dita, Roy, Cuni, Uchi, Eji, Adit. Kemudian Alenz, Tichu, Popo, Dimas, Ibnu, Nchi, Keket, Ninong, Acoy, Rian, Indun, Ara, Cita, Linux, Ires, Ai, Juwi, Jumelle, Nadoy, Aprey, Ratih,

Putri, Wina, Kiki dan Nindi. Terima kasih telah menjadi teman-teman yang saling mendukung dalam suka maupun duka. Semoga kita tetap menjadi teman yang kompak dan saling menjaga tali silaturahmi.

- 10) Gita, Amanda dan teman-teman di Prancis selama saya menjalani perkuliahan double degree di Angers.
- 11) Teman-teman sastra Prancis lainnya khususnya angkatan 2008.
- 12) Pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
- 13) Laptop saya yang setia menemani sejak tahun 2009.

Mohon maaf jika ada pihak-pihak yang saya tidak sebutkan diatas, saya ucapkan terima kasih. Akhir kata, saya berharap skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan sastra Prancis pada umumnya di Indonesia.

Depok, 16 Juli 2012

Davina Aussieria

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : DAVINA AUSSIERIA

NPM : 0606088993

Program Studi : Sastra Perancis

Jenis Karya: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exklusif Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

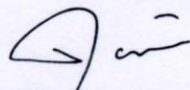
Keterasingan Tokoh Duc de Reichstadt dalam drama *L'Aiglon* karya Edmond Rostand.

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal: 16 Juli 2012

Yang menyatakan



(Davina Aussieria)

## ABSTRAK

Nama : Davina Aussieria  
 Program Studi: Sastra Perancis  
 Judul : Keterasingan Tokoh Duc de Reichstadt dalam Drama *L'Aiglon* Karya Edmond Rostand

Skripsi ini membahas mengenai keterasingan yang dialami tokoh Duc de Reichstadt dalam drama *L'Aiglon* karya Edmond Rostand ditinjau dari analisis alur, latar, tokoh dan pengujaran. Hasil analisis dari alur, latar, tokoh dan pengujaran menunjukkan bahwa Duc de Reichstadt, putra Napoleon yang diasingkan ke Austria ini mengalami keterasingan. Hal ini menyebabkan kerancuan pada identitasnya. Ia menjadi terasing dari masa lalunya dan ingin terbebas dari keterasingan yang dialaminya.

Kata Kunci: keterasingan, alur, latar, tokoh-tokoh, pengujaran

## ABSTRACT

Name : Davina Aussieria  
 Studies Field: French Literature and Cultural Studies  
 Title: Estrangement of Duc of Reichstadt in Drama of *L'Aiglon* by Edmond Rostand

The focus of this study is the estrangement of Duc of Reichstadt, the main character of *L'Aiglon* a drama written by Edmond Rostand, reviewed by analyses on plot, setting, characters and speeches. Analysis on plot, setting, characters and speeches showed that Duc of Reichstadt, the son of Napoleon who was exiled in Austria, suffered of estrangement. This is led to confusion about his identity. He became isolated from his past and therefore wants to liberate himself from his estrangement.

Key words: estrangement, plot, setting, characters, speeches

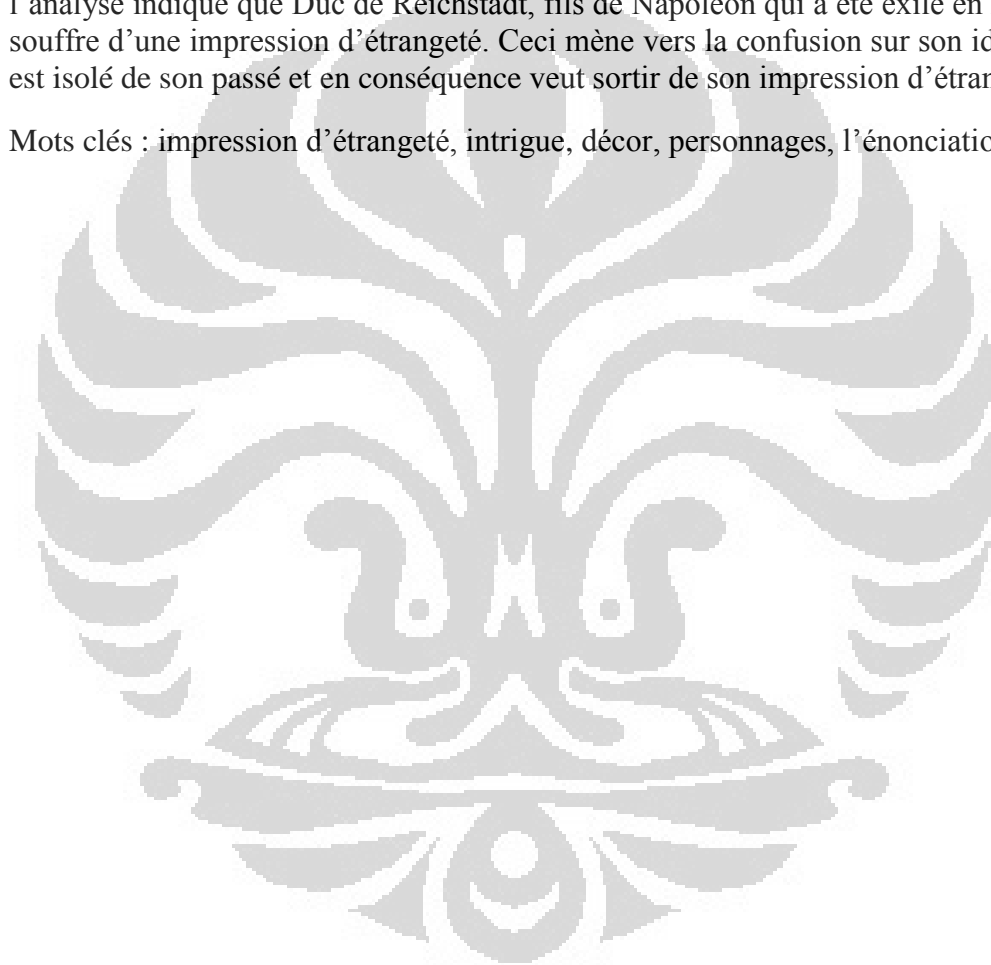


## RÉSUMÉ DU MEMOIRE

Nom : Davina Aussieria  
Filière : Littérature et la civilisation française  
Titre : L'Impression d'Étrangeté du Duc de Reichstadt dans *L'Aiglon* d'Edmond Rostand

Ce mémoire parle de l'impression d'étrangeté ressentie par Duc de Reichstadt, le personnage principal de *L'Aiglon*, un drame écrit par Edmond Rostand, à travers analyses de l'intrigue, du décor, des personnages et de l'énonciation. Le résultat de l'analyse indique que Duc de Reichstadt, fils de Napoléon qui a été exilé en Autriche souffre d'une impression d'étrangeté. Ceci mène vers la confusion sur son identité. Il est isolé de son passé et en conséquence veut sortir de son impression d'étrangeté.

Mots clés : impression d'étrangeté, intrigue, décor, personnages, l'énonciation



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
<b>RESUME DU MEMOIRE.....</b>	<b>ix</b>
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SKEMA.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xii
<b>1. Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Sasaran Penelitian.....	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1.6 Metode Penelitian.....	11
1.7 Kerangka Teori.....	12
1.8 Teknik Pengumpulan Data.....	15
1.9 Sistematika Penulisan.....	15
<b>2. Keterasingan Tokoh Duc de Reichstadt Melalui Analisis Alur dan Latar.....</b>	<b>16</b>
2.1 Analisis Terhadap Alur.....	16
2.1.1 Pemaparan.....	16
2.1.2 Rangsangan/Gawatan.....	19
2.1.3 Klimaks.....	21
2.1.4 Leraian.....	22
2.1.5 Selesaian.....	22
2.1.6 Simpulan Analisis Alur.....	23
2.2 Analisis Latar.....	25
2.2.1 Latar Ruang.....	25
2.2.2 Simpulan Latar Ruang.....	31

<b>3. Keterasingan Tokoh Duc de Reichstadt Melalui Analisis Tokoh.....</b>	<b>32</b>
3.1. Analisis Tokoh.....	32
3.1.1 Duc de Reichstadt.....	42
3.1.1.1 Identitas Tokoh Duc de Reichstadt Menurut Pendapat Tokoh-Tokoh Lain.....	45
3.1.1.2 Analisis Metafora Burung.....	47
3.1.1.3 Analisis Makna Baju Seragam.....	50
3.1.2 Metternich.....	51
3.1.3 Flambeau.....	53
3.1.4 Marie-Louise.....	56
3.1.5 Thérèse.....	58
3.1.6 Comtesse Camerata.....	59
3.1.7 Prokesch.....	60
3.1.8 Archiduchesse.....	61
3.1.9 Attaché français.....	62
3.1.10 Fanny.....	63
3.1.11 Simpulan Analisis Tokoh.....	64
<b>4. Keterasingan Tokoh Duc de Reichstadt Melalui Analisis Pengujaran.....</b>	<b>66</b>
4.1 Bagian Pemaparan.....	66
4.2 Bagian Rangsangan Hingga klimaks.....	73
4.3 Bagian Selesaian.....	81
4.4 Simpulan Analisis Pengujaran.....	81
<b>5 Kesimpulan.....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR SKEMA

Gambar 1.1. Pembagian struktur drama Freytag.....	13
---	----

## DAFTAR TABEL

Tabel. 3.1 Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh pada babak I.....	33
Tabel. 3.2 Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh pada babak II.....	34
Tabel. 3.3 Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh pada babak III.....	35
Tabel. 3.4. Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh pada babak IV.....	36
Tabel. 3.5 Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh pada babak V.....	37
Tabel. 3.6 Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh pada babak VI.....	38
Tabel. 3.7 Tabel ciri-ciri pembeda tokoh dalam drama <i>l'Aiglon</i> .....	40
Tabel 3.8 Padanan Panggilan tokoh Duc menurut pendapat tokoh-tokoh lain dalam memandang identitas Duc.....	45
Tabel 3.9 Panggilan yang diberikan kepada Duc oleh tokoh-tokoh wanita pada saat mereka mengucapkan perpisahan pada babak terakhir.....	46
Tabel 3.10. Judul yang diberikan Rostand untuk setiap babak dalam <i>L'Aiglon</i> .....	48

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Masyarakat Prancis pada era Napoleon I hingga Republik Ketiga

Abad ke-19 merupakan abad yang penuh dengan pergolakan politik di Prancis. Ide-ide revolusi Prancis pada tahun 1789 masih kental tertanam pada jiwa para pewaris revolusi sehingga membawa masyarakatnya pada pertentangan rezim politik. Sejak proklamasi Napoleon I<sup>1</sup> sebagai kaisar Prancis hingga terbentuknya Republik Ketiga, bentuk negara Prancis telah berganti sebanyak tujuh kali. Tidak mengherankan jika abad ini dipandang sebagai periode dengan instabilitas yang ekstrem (Lagarde et Michard, 1960: 7).

Semua ini bermula dari despotisme Napoleon, seorang perwira asal Pulau Korsika, yang karirnya melejit ketika perang revolusi berkecamuk. Berkat kesuksesannya membawa Prancis pada kemenangan, Napoleon Bonaparte yang selama ini dianggap sebagai penjaga perdamaian, kemudian memanfaatkan popularitas yang didapatkannya tersebut dengan posisinya sebagai *premier consul*<sup>2</sup> dan kelak dinobatkan sebagai *empereur des Français*<sup>3</sup>. Dengan memegang kekuasaan absolut, Napoleon meyingkirkan kaum oposisi sehingga kebebasan dimatikan (Castex, 1974: 511).

---

<sup>1</sup>Napoleon I atau Napoleon Bonaparte (1769-1821) adalah seorang tokoh militer Prancis asal Korsika. Ia menjabat sebagai *Premier Consul* (1802-1804) dan menjadi Kaisar Prancis (1804-1815). Ia meninggal di pengasingannya di Pulau St. Helena. Peninggalan utama dari pemerintahannya antara lain, *Code Civil*, *Lycée*, *Légion d'honneur* dan pembagian wilayah administratif Prancis.

<sup>2</sup> Rezim Consulat (1799-1804) lahir dari kudeta yang dilakukan Napoleon terhadap rezim *Directoire*. Napoleon lalu menjadikan dirinya sebagai *Premier Consul* yang memegang penuh kekuasaan eksekutif.

<sup>3</sup>*Empereur des Français* atau kaisar rakyat Prancis merupakan gelar yang diberikan oleh Senat kepada Napoleon.

Di bawah kendali Napoleon, Prancis menjadi negara yang memiliki ambisi imperialis yang berusaha menguasai Eropa. Negara-negara yang merasa terancam, bersatu melawan Prancis untuk meredam Napoleon. Pasukan Napoleon akhirnya berhasil ditaklukkan oleh pasukan koalisi yang dipimpin oleh Jenderal Wellington di Perang Waterloo pada tahun 1815. Napoleon kemudian diasingkan ke Pulau St. Helena dan meninggal di pengasingan. Walaupun demikian, legenda Napoleon masih akan terus membayang-bayangi generasi yang akan datang di Prancis.

Setelah tumbanganya Kekaisaran Pertama pada tahun 1815, Raja Louis XVIII menyetujui rezim konstitusional yang mengembalikan kebebasan beropini. Kembalinya dinasti royalis Bourbon di puncak kekuasaan Prancis hanya berlangsung sesaat. Pada masa pemerintahan Charles X, sebuah revolusi yang meletus pada bulan Juli 1830 yang disebut *les Trois Glorieuses*<sup>4</sup> mengakhiri pemerintahan Bourbon di Prancis dan menempatkan Louis-Philippe d'Orleans sebagai *roi des Français*<sup>5</sup>. Di bawah pemerintahannya, kaum borjuis yang mayoritasnya adalah kaum republikan menjadi semakin berkuasa. Akibat tuntutan demokrasi yang semakin kuat, Louis-Phillipe akhirnya dilengserkan oleh revolusi tahun 1848 dan Prancis kembali menjadi negara republik (Ibid: 512).

Masa depan demokrasi di Prancis menjadi suram ketika Republik Kedua dilemahkan oleh konflik-konflik yang terjadi di antara para elit politik. Situasi ini menjadi celah bagi Louis-Napoleon, kemenakan Napoleon I yang terpilih menjadi presiden untuk melakukan kudeta dan memproklamkan dirinya sebagai Napoleon III<sup>6</sup> pada tahun 1852. Di bawah pemerintahan Napoleon III, Prancis yang tengah mengembangkan industri dan melakukan urbanisasi, menerapkan kebijakan yang melenyapkan kebebasan pers dengan mengontrol opini publik. Ia pun melibatkan Prancis pada konflik dengan Prusia (1870) yang berakhir dengan kekalahan Prancis

<sup>4</sup> *Les Trois Glorieuses* adalah peristiwa Revolusi yang terjadi selama tiga hari (27-29 Juli 1830). Peristiwa ini menandakan berakhirnya pemerintahan Charles X yang akan membuka jalan pada lahirnya *Monarchie de Juillet* yang menetapkan Louis-Philippe dari dinasti Orleans sebagai raja.

<sup>5</sup> *Roi des Français* atau Raja rakyat Prancis merupakan gelar yang diberikan kepada raja Louis-Philippe. Sebelumnya raja-raja di Prancis bergelar *roi de France*.

<sup>6</sup> Napoleon III atau Charles Louis Napoleon Bonaparte (1808-1873) adalah putra Louis Bonaparte, adik laki-laki Napoleon dengan Hortense de Beauharnais, putri angkat Napoleon yang juga adalah putri kandung dari Josephine de Beauharnais dengan suami pertamanya.

di Sedan. Akibat kekalahan ini, Prancis terpaksa harus kehilangan dua daerahnya, yaitu Alsace dan Lorraine<sup>7</sup>. Dengan melemahnya otoritas imperial, Republik Ketiga pun didirikan (Ibid: 513).

Di bawah Republik Ketiga, kenangan pahit atas kekalahan Prancis dari Prusia masih menghantui masyarakatnya yang dilanda rasa takut dan curiga akan ancaman bahaya dari Prusia. Salah satu bentuknya adalah kontroversi kasus Dreyfus<sup>8</sup> (1898) yang memunculkan rasa antisemitis di sebagian kalangan masyarakat Prancis. Namun di balik berbagai peristiwa politik yang terjadi pada abad ke-19, secara umum abad ini merupakan abad yang menoreh banyak kemajuan besar dalam bidang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat sehingga melahirkan beberapa cabang ilmu baru yang memiliki implikasi pada perkembangan berbagai bidang, di antaranya bidang kesusastraan.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai perkembangan kesusastraan Prancis pada saat itu, maka berikut ini akan dipaparkan mengenai kesusastraan Prancis pada abad ke-19 yang akan berpusat pada dominasi aliran romantisme.

### **1.1.2. Kesusastraan Prancis pada Abad ke-19 dan dominasi Aliran Romantisme**

Dibandingkan dengan negara-negara tetangganya, Jerman dan Inggris, aliran romantisme di Prancis muncul lebih lambat, yaitu pada pertengahan abad 19. Hal ini disebabkan karena menurut Napoleon, aliran romantisme dianggap mengusung ide-ide liberal. Victor Hugo dalam *Hernani* mendefinisikan romantisme sebagai “*le libéralisme en littérature*” atau liberalisme dalam sastra. Menurutnya, kebebasan dalam sastra adalah cikal bakal dari kebebasan politik (Castex, 1974: 550). Walaupun menuai banyak pertentangan, aliran ini menjadi aliran yang paling mendominasi kesusastraan pada abad ini.

Aliran romantisme lahir sebagai bentuk penolakan terhadap aturan klasisisme

<sup>7</sup>Lepasnya Alsace-Lorraine dari Prancis menimbulkan sentimen anti Jerman yang kelak mengantarkan Eropa dan kemudian dunia kepada tragedi terbesar di abad 20 (Perang Dunia Pertama).

<sup>8</sup>Alfred Dreyfus (1859-1935) adalah seorang prajurit Prancis keturunan Yahudi yang dipecat dari angkatan bersenjata Prancis karena dituduh sebagai mata-mata Jerman. Kasus Dreyfus telah membelah opini Prancis menjadi dua sehingga menimbulkan perpecahan dalam masyarakat.

yang dianggap mengikat kebebasan para pengarang. Aliran romantisme dikenal dengan gaya penulisannya yang lebih mementingkan *lyrisme personel* atau perasaan pribadi. Istilah romantisme diperkenalkan oleh Mme. De Staël, melalui karyanya *de l'Allemagne* pada tahun 1811 (Havens, 1940 : 12). Selain Mme. De Staël, salah satu penggerak romantisme lainnya adalah Chateaubriand yang kelak akan menginspirasi Victor Hugo. Victor Hugo merupakan pelopor drama romantik melalui *Préface de Cromwell*<sup>9</sup> yang dianggap sebagai manifesto drama romantik yang menjadi acuan pendukung romantisme. Beberapa karya Hugo lainnya, antara lain *Les Misérables* dan *Notre-Dame de Paris*, semakin mengukuhkan Victor Hugo sebagai bapak romantisme Prancis. Selain Hugo, abad ke-19 juga diwarnai dengan munculnya pengarang-pengarang besar dalam berbagai bidang (prosa, puisi, drama) antara lain Honoré de Balzac, Alfred de Musset, Lamartine, Vigny dan sebagainya.

Pada zaman ini, produktivitas karya sastra mencapai puncaknya dengan terdapatnya jenis karya sastra yang beragam, mulai dari karya puisi hingga karya drama. Jenis tema yang diusung oleh aliran romantisme pun bermacam-macam. Salah satunya mengambil latar sejarah sehingga memunculkan nostalgia terhadap masa lalu. Victor Hugo merupakan salah satu pengarang pada zaman ini yang sering mengambil tema mengenai Napoleon dan kejayaan Prancis (*Ode à la Colonne*).

Setelah hampir seabad Prancis didominasi oleh aliran romantisme, daya tarik romantisme semakin memudar. Pada pertengahan akhir abad ke-19, aliran yang mengutamakan perasaan ini mulai dipertentangkan banyak pihak. Gerakan yang melawan romantisme pun bermunculan, terutama naturalisme yang dipelopori oleh Émile Zola. Walaupun bermunculan aliran-aliran baru seperti realisme dan simbolisme, aliran romantisme masih menarik minat masyarakat kembali hingga awal abad ke-20.

Minat terhadap romantisme mulai kembali bersemi di penghujung abad ke-19

---

<sup>9</sup> Dalam *Préface de Cromwell*, Victor Hugo mengusung drama romantik sebagai sebuah cermin kehidupan universal yang diekspresikan melalui puisi dan menentang segala aturan yang mengekang kebebasan berseni.



dengan kemunculan *théâtre en vers*<sup>10</sup>. Beberapa sastrawannya berhasil menuai kesuksesan seperti Catulle Mendès, François Coppé, Jean Richepin dan Edmond Rostand (Castex : 810). Edmond Rostand yang dikenal sebagai pencipta drama fenomenal *Cyrano de Bergerac*<sup>11</sup> (1898), menghidupkan kembali legenda Napoleon melalui karya drama romantis bersajak yang berjudul *L'Aiglon* (1901).

Dalam *L'Aiglon*, drama berpusat pada tokoh Duc de Reichstadt yang digambarkan sebagai sosok yang memiliki fisik yang rentan, namun memiliki jiwa yang “terlalu besar” untuk ukuran tubuhnya. Tokoh ini dikisahkan sebagai seorang pangeran yang dipenjara dalam “*cage d’or*” atau “sangkar emas” (Austria). Ia diasingkan dari tanah airnya, Prancis dan keadaan ini membuat dirinya asing dengan Prancis dan Napoleon sehingga ia berusaha untuk ke luar dari keadaannya tersebut. Sebagai pangeran yang memiliki darah Bonaparte dan Habsbourg, ia bergulat untuk mencari jati dirinya.

Penggambaran karakter tokoh Duc de Reichstadt oleh Rostand yang mengedepankan pencarian jati diri melalui sisi keterasingan yang dialaminya menarik untuk diteliti. Untuk lebih memperjelas makna keterasingan yang dimaksud dalam penelitian ini, berikutnya akan dikemukakan pengertian keterasingan.

### 1.1.3. Pengertian kata Keterasingan

Dalam penelitian ini, kata keterasingan yang dimaksud mengacu pada kata **alienasi** dan **isolasi**. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, “alienasi” adalah suatu keadaan merasa terasing (terisolasi) atau penarikan diri seseorang dari suatu kelompok masyarakat. Sedangkan kata “isolasi” adalah pemisahan suatu hal dari hal lain atau usaha untuk memencilkan manusia dari manusia lain.<sup>12</sup>

Dalam drama *L'Aiglon* terdapat dua unsur bentuk keterasingan. Bentuk pertama adalah keterasingan yang diakibatkan oleh tindakan pemencilan oleh orang

<sup>10</sup> *Théâtre en vers* adalah drama yang memiliki bentuk seperti sajak karena terdiri dari bait-bait yang memiliki rima beraturan.

<sup>11</sup> *Cyrano de Bergerac* adalah sebuah drama *comédie héroïque* yang terdiri dari lima babak. Drama ini mengisahkan tokoh Cyrano yang memperjuangkan cinta sahabatnya, Christian untuk Roxanne, wanita yang diam-diam dicintai Cyrano.

<sup>12</sup> Tim Penyusun. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. Jakarta. Balai Pustaka.

lain. Pada drama *l'Aiglon*, tokoh Duc de Reichstadt diasingkan secara fisik dari Prancis dan dijauhkan dari identitasnya sebagai putra Napoleon. Tindakan mengasingkan Duc de Reichstadt dari Prancis ini menyebabkan ia merasa asing. Dalam bahasa Prancis, makna “asing” yang dimaksud adalah « *se sentir étranger* » (merasa asing) atau « *qui n'appartient pas ou qui est considéré comme n'appartenant pas à un groupe (familial ou social)*»<sup>13</sup> (yang tidak memiliki atau yang dianggap tidak termasuk pada suatu kelompok, keluarga atau sosial). Kesan asing (*étrangeté*) atau seakan-akan asing (*impression d'étrangeté*) terhadap masa lalunya tersebut dicoba diatasinya dengan berusaha untuk membebaskan diri dari perasaan tersebut. Untuk itu, Duc memilih untuk kembali kepada identitas lamanya (Bonaparte).

Bentuk keterasingan yang kedua adalah keterasingan yang dikehendaki oleh dirinya sendiri dengan cara mengasingkan diri. Usaha Duc untuk ke luar dari keterasingan Prancisnya menyebabkan tokoh Duc de Reichstadt merasa menjadi orang asing dalam sebuah lingkungan (*être étranger à quelqu'un ou un milieu*). Dengan memilih identitasnya sebagai Bonaparte, Duc menjadi asing di tengah lingkungan Austria dan dengan darah Habsbourg yang mengalir dalam dirinya. Kedua bentuk keterasingan inilah yang diungkapkan oleh Edmond Rostand yang riwayat hidupnya secara singkat akan dikemukakan berikut ini.

#### **1.1.4 Sekilas Mengenai Riwayat Hidup Edmond Rostand dan karya-karyanya**

Edmond Eugène Alexis Rostand atau lebih dikenal sebagai Edmond Rostand lahir pada tanggal 1 April 1868 di kota Marseille. Ia adalah seorang pengarang drama dan puisi Prancis pada akhir abad ke-19. Ia merupakan ayah ilmuwan biologi ternama Prancis, Jean Rostand. Edmond Rostand dikenal sebagai salah satu tokoh kekuatan intelektual kesusastraan Prancis modern, karena ditengarai sebagai pembangkit drama puitis. Ia disejajarkan dengan pengarang-pengarang sekelas Lamartine dan Musset. Meskipun Rostand lebih dikenal sebagai penulis drama, namun sebelumnya Rostand adalah seorang pengarang puisi. Karya pertamanya *Les*

<sup>13</sup>Tim Penyusun. 2009. *Le Nouveau Petit Robert de la langue française 2009*. Paris. Petit Robert.

*Musardises*, yang ditulisnya pada umur 20 tahun, dianggap sebagai sebuah karya puisi debutan yang brilian. Tidak mengherankan jika anak seorang ahli ekonomi asal Marseille ini berhasil masuk ke dalam lingkaran sastrawan yang paling elit di Paris hanya dalam waktu singkat (O'Brennan, 1910: 182).

Rostand memulai karirnya sebagai sastrawan dengan menulis drama. *Les Romanesques*, karya drama pertama Rostand yang dipentaskan di Comédie Française pada tahun 1894 dan mendapat apresiasi dari Académie Française. Setelah sukses pertamanya, Rostand lalu menulis *Princesse Lointaine* (1895), *La Samaritaine* (1897) dan *Cyrano de Bergerac* (1898) yang menjadi karya terbesarnya hingga saat ini. Bahkan kesuksesan *Cyrano* dianggap sebanding dengan kesuksesan *Le Cid* (1663) karya Corneille dan *Hernani* (1830) karya Hugo. Setelah keberhasilan *Cyrano*, Rostand kemudian dinobatkan sebagai penerus Victor Hugo. Dengan ungkapan puitis yang jarang ditemukan pada karya pengarang lain, Rostand dianggap sebagai pengarang yang unik. Karya-karya dramanya sederhana, namun mampu menggugah perasaan pembacanya. Tokoh *Cyrano* begitu dipuja, karena tokoh ini mengundang simpati dan menghibur masyarakat Prancis yang sedang terpuruk atas lepasnya Alsace-Lorraine dari tangan Prancis (Ibid, 1910).

Rostand dianggap sebagai seorang pujangga dan pencipta drama yang memiliki keahlian untuk memikat penontonnya dengan imajinasinya yang brilian dan kemampuannya memanipulasi kata-kata yang indah dan sederhana (Castex, 1974: 810). Karya-karya Rostand berbeda dengan karya-karya para pengarang pada zamannya. Setiap karya drama Edmond Rostand memiliki daya tarik dari segi pemilihan tema maupun latar belakang ceritanya. Hal ini terlihat pada tokoh-tokoh pahlawan Rostand yang merupakan pahlawan yang “tidak biasa”. Dalam *Chanteclerc*, misalnya, Rostand memilih binatang sebagai tokohnya. Tokoh *Cyrano* dalam drama *Cyrano de Bergerac* merupakan seorang pahlawan yang konyol dan romantis. Sedangkan pada *L'Aiglon*, Rostand mengangkat kisah anak Napoleon, Duc de Reichstadt yang tidak memiliki peran berarti dalam sejarah (Scheifley, 1922: 356).

Tema yang diusung oleh Rostand pada umumnya mengandung unsur

kepahlawanan, seperti yang ditemukan dalam *Cyrano de Bergerac* dan *L'Aiglon* (1901). Unsur ini menjadi salah satu ciri khasnya, sehingga Rostand dianggap sebagai pengarang yang memiliki nasionalisme yang tinggi. Sejak kekalahan Prancis di Sedan pada tahun 1870, Rostand mengabdikan talentanya untuk membangkitkan semangat Prancis yang hilang. Tema yang diangkat Rostand ini memang sedang marak pada zaman ini. Dalam bukunya yang berjudul *Les Mots*, filsuf Prancis Jean-Paul Sartre mengemukakan pendapatnya mengenai kesuksesan karya-karya Rostand: “Karena kalah perang, Prancis penuh sesak dengan pahlawan khayalan, yang kegagahannya memulihkan rasa percaya diri yang terluka itu. (...) *Cyrano de Bergerac* muncul tiba-tiba ‘meledak bak orkes celana-celana merah’. Beberapa waktu kemudian demikian pula muncul *L'Aiglon* yang sekaligus angkuh dan sendu, dan kemunduran Prancis di Fachoda terlupakan.”<sup>14</sup>

Setelah *L'Aiglon*, diperlukan waktu 10 tahun bagi Rostand untuk berkarya kembali. Ia menulis karya terakhirnya *Chanteclerc* (1910), sebuah drama yang seluruh tokohnya adalah binatang. Sejak saat itulah Rostand, yang dikenal sebagai pribadi yang sederhana, menarik diri dari gemerlap ibukota untuk menghabiskan sisa hidupnya di Arnaga, sebuah kota kecil di Pyrénées. Ia tutup usia pada tanggal 2 Desember 1918, sebulan setelah kemenangan Prancis pada Perang Dunia pertama. Rostand meninggal dunia jauh dari hingar bingar kejayaan yang pantas didapatkannya. Kendati demikian, Rostand akan tetap dikenang sebagai pengarang yang menciptakan *Cyrano* dan *L'Aiglon*. Berikut ini akan dipaparkan lebih lanjut mengenai drama *L'Aiglon*.

### 1.1.5. Drama *L'Aiglon* Karya Edmond Rostand

Drama yang ditulis oleh Edmond Rostand pada tahun 1899 ini berhasil mengulang kesuksesan *Cyrano de Bergerac* sehingga mengantarkannya pada Académie Française pada tahun 1904. Kendati karya ini tidak sepopuler *Cyrano*,

---

<sup>14</sup>Sartre, Jean-Paul. 2009. “Kata-kata Jean-Paul Sartre”. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia (hal. 90).

namun karena berlatarkan legenda Napoleon, *L'Aiglon* mendapat sambutan hangat dari masyarakat Prancis. Pada masa itu, kesuksesan *L'Aiglon* juga tidak lepas dari andil aktris Sarah Bernhardt<sup>15</sup> yang piawai memerankan tokoh Duc de Reichstadt sebagai sosok pahlawan yang sendu dan angkuh bak Hamlet. Meskipun terkesan cengeng untuk awal abad ke 20, namun *L'Aiglon* berhasil memikat masyarakat Prancis yang ingin mencari sosok pahlawan dan bernostalgia dengan kejayaan masa lalu, terutama setelah Prancis mengalami kekalahan perang dan kehilangan kedaulatannya dari Prusia.

Seperti yang tersirat dalam judulnya, drama ini mengambil inspirasi dari seorang tokoh sejarah, yaitu Napoleon II<sup>16</sup>, putra Napoleon I dengan seorang putri asal Austria, Marie-Louise. Burung elang merupakan metafora dari Napoleon I, karena pada masa pemerintahannya, Napoleon menjadikan elang romawi sebagai simbol Kekaisaran Prancis. *L'aiglon* atau anak elang merupakan julukan yang diberikan kepada putra Napoleon. Setelah jatuhnya Kekaisaran Prancis, putra Napoleon ini dipaksa untuk meninggalkan identitas Prancisnya dan menjadi pangeran Austria yang bergelar Duc de Reichstadt.

Pada drama Rostand, tokoh Duc de Reichstadt dikisahkan sebagai sosok pemuda berjiwa rapuh yang memiliki mimpi besar. Namun ia terbebani oleh bayang-bayang warisan masa lalu ayahnya. Di Austria, ia “terpenjara” di “sangkar emas” dan dijauhkan dari masa lalunya agar ia tidak dipenuhi oleh mimpi-mimpi imperialis. Hal ini disebabkan karena keluarga Austria menganggap Duc sebagai perwujudan masa lalu yang kelam. Duc mengingatkan orang kepada Napoleon dan hal ini menyisakan trauma bagi keluarganya, sehingga masa lalunya sebagai seorang Prancis harus dihilangkan. Di “penjaranya” Duc hanya bisa berkhayal untuk merebut tahtanya kembali dan mengukir kejayaan seperti ayahnya.

---

<sup>15</sup> Sarah Bernhardt (1844-1922) adalah seorang pemain drama tragedi asal Prancis yang terkenal dengan perannya dalam *Phèdre* (1874), *La Dame aux camélias* (1900) dan *L'Aiglon* (1900).

<sup>16</sup> Napoléon II atau François Charles Joseph Napoléon Bonaparte (1811-1832) adalah putra dari Napoléon I dan Marie-Louise. Sesaat setelah kelahirannya, ia diberi gelar Raja Roma. Setelah turunnya Napoleon (1814), ia sempat bertahta pada tahun 1815 dan bergelar Napoléon II. Berselang dibubarkannya kekaisaran Prancis, ia tinggal di Austria sebagai Duc de Reichstadt dan meninggal pada umur dua puluh satu tahun akibat tuberkulosis.

Usaha menjauhkan Duc dari masa lalunya ini diprakarsai oleh Metternich<sup>17</sup>, kanselir Austria yang sengaja menjadikannya “tahanan” untuk mengendalikan Eropa. Metternich tidak mendukung Duc untuk mewujudkan impiannya dengan memperketat pengawasan terhadap anak Napoleon tersebut. Lambat laun, Duc akhirnya menyadari bahwa ia adalah seorang tahanan dan berusaha memberontak dari keadaannya tersebut. Kemunculan tokoh Comtesse Camerata dan Flambeau berhasil membangkitkan mimpi-mimpi Duc yang selama ini terpendam di dalam hatinya. Dengan diam-diam, ia berusaha ke luar dari keterasingannya dengan bergabung dalam sebuah komplotan yang dipimpin oleh Comtesse Camerata, yang akan membawanya kembali ke Prancis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, muncul pertanyaan bagaimana keterasingan tokoh Duc de Reichstadt ditampilkan Edmond Rostand dalam drama *L'Aiglon*.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan keterasingan yang dialami tokoh Duc de Reichstadt melalui unsur-unsur yang terdapat pada drama *L'Aiglon* karya Edmond Rostand.

## 1.4 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian dalam mengungkap keterasingan tokoh Duc de Reichstadt, maka langkah-langkah yang akan dilakukan adalah:

- Melakukan analisis alur dan latar dalam drama untuk menunjukkan keterasingan tokoh Duc de Reichstadt.

---

<sup>17</sup>Pangeran de Metternich-Winneburg (1773-1859) adalah seorang negarawan Austria. Pada tahun 1809, ketika menjabat sebagai menteri luar negeri, ia mendukung perkawinan politik antara Napoleon dan Marie-Louise dari dinasti Habsbourg. Hubungan Metternich dan Napoleon kemudian memburuk dan Metternich mendukung kembalinya dinasti Bourbon di Prancis. Usai kekalahan Napoleon, Metternich berperan untuk mencetuskan Kongres Wina (1815).

- Menganalisis tokoh Duc de Reichstadt dan tokoh-tokoh lain yang menunjukkan keterasingan tokoh Duc de Reichstadt.
- Melakukan analisis pengujaran untuk memperdalam analisis terhadap keterasingan tokoh Duc de Reichstadt.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah teks drama *L'Aiglon* karya Edmond Rostand edisi tahun 1986.

### **1.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini menggunakan pendekatan analisis struktural yang menitikberatkan pada alur, latar, tokoh dan pengujaran.

### **1.7 Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yaitu metode pembahasan yang hanya memperhatikan unsur-unsur struktur dalam teks yang membentuk karya menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna. Dengan menggunakan metode ini, drama *L'Aiglon* dibahas untuk menemukan sisi keterasingan tokoh Duc de Reichstadt. Selain itu digunakan pula teori drama mengenai alur yang dijabarkan oleh Gustave Freytag dan teori mengenai tokoh yang dikemukakan oleh Anne Ubersfeld.

#### **1.7.1 Teori Mengenai Alur**

Alur merupakan urutan tindakan yang membentuk unsur naratif suatu karya sastra. Metode yang dipakai dalam pembahasan alur ialah metode analisis struktur drama Freytag. Pada tahun 1863 Gustav Freytag menulis buku yang berjudul *Technik des Dramas*. Dalam buku tersebut ia memperkenalkan sebuah metode analisis struktur drama yang memudahkan pembaca untuk mengerti jalan cerita. Menurut Freytag, elemen-elemen penting yang membentuk struktur drama dan yang membuat sebuah drama koheren adalah:

**a. Pemaparan**

Bagian ini mengandung latar belakang informasi yang diperlukan untuk memahami cerita, yaitu tokoh-tokoh, tempat dan waktu berlangsungnya cerita, serta informasi awal yang diperlukan untuk memahami situasi yang akan dialami para tokoh.

**b. Rangsangan dan Gawatan**

Dalam bagian ini terjadi konflik utama antara tokoh utama dengan tokoh lain yang memiliki perbedaan pandangan. Bagian ini juga ditandai dengan munculnya berbagai hambatan yang menghalangi tokoh utama untuk memperoleh keinginannya.

**c. Klimaks**

Bagian klimaks merupakan bagian puncak dari cerita yang menampilkan perubahan radikal dari situasi yang melibatkan tokoh utama (menjadi lebih baik atau lebih buruk) sehingga cerita pun tinggal mengarah ke kesudahannya.

**d. Leraian**

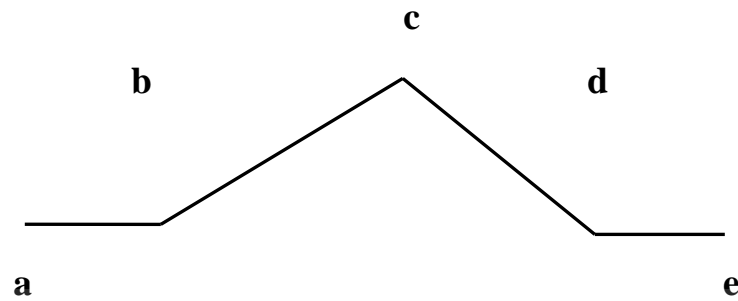
Leraian menandai berakhirnya klimaks yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan antar tokoh, namun juga terkadang memuat konflik-konflik kecil yang akan menuju kepada penyelesaian cerita. Bagian ini juga menunjukkan rangkaian keberhasilan atau kegagalan tokoh utama dalam menyelesaikan konflik.

**e. Selesaian**

Bagian ini menunjukkan penggambaran keadaan terakhir sebelum kesudahan cerita. Bagian ini juga berisi penyelesaian konflik yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh lain. (<http://quickbase.intuit.com/articles/an-online-resource-guide-to-freytags-pyramid>)

Elemen-elemen alur Freytag dapat dilihat dalam segitiga Freytag di bawah ini:





Gambar 1.1. Pembagian struktur drama Freytag

**Keterangan :**

- a. Pemaparan
- b. Rangsangan dan Gawatan
- c. Klimaks
- d. Leraian
- e. Selesaian

**1.7.2 Teori Mengenai Tokoh**

Tokoh adalah bagian dari sebuah karya naratif yang memiliki identitas dan merupakan pelaku dari tindakan. Tokoh tidak dapat berdiri sendiri, karena ia bergantung pada alur, latar dan tokoh-tokoh lainnya. Untuk menganalisis tokoh dan menunjukkan sikap keterasingan tokoh Duc de Reichstadt dalam *L'Aiglon*, akan digunakan metode analisis tokoh yang dikemukakan oleh Anne Ubersfeld dalam bukunya yang berjudul *Lire le Théâtre* (1978). Menurut Ubersfeld, tokoh mempunyai tiga kedudukan dalam teks, yaitu sebagai leksem (kata), sebagai satuan semiotis (tanda) dan sebagai subyek yang berujar (Ubersfeld, 1978: 116).

Sebagai leksem, tokoh mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi sintaksis dan fungsi semantik. Dalam fungsi sintaksis, tokoh disebut aktan dan mempunyai 6 fungsi yaitu sebagai subyek, obyek, penerima, pengirim, pembantu dan penentang. Adapun fungsi semantik tokoh adalah memiliki makna dan melambangkan sesuatu.

Dengan demikian, fungsi semantik yaitu sebagai majas, metonimi dan metafora (1978: 119).

Sebagai himpunan semiotis, tokoh memiliki ciri-ciri individual dan juga ciri-ciri pembeda dan oposisi biner. Ciri-ciri individual yang dimiliki tokoh antara lain nama dan ciri-ciri fisik. Sedangkan ciri pembeda dan oposisi biner berarti tokoh memiliki sifat yang berbeda dengan tokoh lainnya. Misalnya untuk membedakan antara dua tokoh A dan B, dapat dilakukan oposisi biner, misalnya tokoh A adalah tokoh raja dan B adalah tokoh bukan raja. Sifat yang bertentangan ini juga dapat memicu konflik (1978: 120).

### 1.7.3 Teori Mengenai Latar

Sebuah cerita dibangun oleh seorang tokoh atau tokoh-tokoh, dengan peristiwa yang terjadi pada suatu waktu atau di dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Latar cerita dibangun oleh keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa. (Sudjiman, 1991: 44).

Latar memiliki fungsi untuk memberi informasi tentang situasi (ruang dan tempat) dan sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh (Ibid: 46).

Latar ruang adalah bagian yang penting dari sebuah cerita drama, karena di dalam ruangnya aktivitas dilakukan oleh para tokoh. Analisis ruang pada umumnya menopang makna. Peristiwa bisa terjadi di ruang tertutup (misalnya penjara) atau di ruang terbuka (misalnya di padang rumput).

### 1.8 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dari semester gasal tahun ajaran 2008-2009 dan bersumber dari buku-buku dan referensi jurnal ilmiah maupun artikel yang diperoleh dari media internet. Pemilihan buku dan artikel berkaitan dengan topik penelitian, yaitu buku korpus penelitian yang berjudul *L'Aiglon*, buku mengenai teori drama dan analisis drama, serta sumber referensi mengenai sejarah Napoleon dan artikel mengenai Edmond Rostand yang membahas riwayat singkat hidupnya.

### 1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat bab yaitu:

**Bab 1** terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, sasaran penelitian, metode penelitian, kerangka teori, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

**Bab 2** berisi analisis alur dan latar untuk mengungkapkan sisi keterasingan tokoh Duc de Reichstadt yang ditampilkan Edmond Rostand dalam *L'Aiglon*.

**Bab 3** mengemukakan analisis tokoh untuk mengungkap keterasingan tokoh Duc de Reichstadt.

**Bab 4** berisi analisis keterasingan tokoh Duc de Reichstadt yang terkandung pada pengajaran pada drama ini.

**Bab 5** merupakan bab yang menyimpulkan hasil analisis yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya.

## BAB II

### KETERASINGAN TOKOH DUC DE REICHSTADT MELALUI ANALISIS ALUR DAN LATAR

Pada bab ini dilakukan analisis alur drama *L'Aiglon* dalam lima bagian berdasarkan struktur drama menurut Freytag, yaitu pemaparan, rangsangan / gawatan, klimaks, leraian dan selesaian.

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap latar ruang yang menjadi bagian dari upaya untuk menemukan keterasingan tokoh Duc de Reichstadt.

Oleh sebab itu dengan menganalisis alur berdasarkan teori Freytag dan menganalisis latar, maka dapat ditemukan keterasingan tokoh Duc de Reichstadt melalui peristiwa dan konflik yang terjadi, serta latar ruang dalam drama *L'Aiglon*.

#### **2.1 Analisis Alur Drama *L'Aiglon***

Untuk melakukan analisis alur drama *L'Aiglon* digunakan teori alur yang dikemukakan oleh Gustav Freytag, yang membagi alur drama menjadi 5 bagian utama, yaitu pemaparan, rangsangan / gawatan, klimaks, leraian dan selesaian yang akan dikemukakan berikut ini:

##### **2.1.1 Pemaparan**

Bagian pemaparan adalah bagian yang memberikan informasi mengenai tokoh-tokoh dan awal konflik. Pada bagian ini, informasi awal mengenai situasi latar tempat dan waktu, tokoh-tokoh, hubungan antar tokoh dan konflik awal dimunculkan. Sebagian besar tokoh seperti Duc de Reichstadt, Metternich, Marie-Louise, Thérèse de Lorget, dan Comtesse Camerata muncul dan diperkenalkan pada bagian ini.

Bagian ini juga memberikan informasi mengenai sikap dan hubungan antartokoh. Diketahui bahwa Marie-Louise, mantan permaisuri Napoleon

menyambut kedatangan kakak beradik Thérèse dan Tiburce de Lorget, imigran asal Prancis yang akan menjadi bagian dari lingkungan kerajaan Austria. Marie-Louise dan rombongannya datang ke sebuah vila di Baden atas jamuan Pangeran Metternich untuk bersenang-senang. Dari percakapan para tokoh diketahui bahwa Duc de Reichstadt, putra Marie Louise dan Napoleon, telah tumbuh menjadi pemuda sakit-sakitan yang sudah berpangkat letnan kolonel. Namun Duc selalu merasa bosan dan merasa tidak tertarik pada apapun. Hal ini menyebabkan rasa frustrasi pada orang-orang di sekelilingnya terutama ibunya, yang tidak mengetahui penyebab kesenduan anaknya.

Pada bagian pemaparan ini diketahui sikap para tokoh terhadap Napoleon. Thérèse yang baru tiba di Austria terkejut mengetahui bahwa Marie-Louise merasa tidak sedih, kehilangan mantan suaminya tersebut. Marie-Louise, Metternich, maupun anggota keluarga Austria lainnya juga tidak pernah menyebut nama Napoleon atau hal-hal yang berbau Prancis terutama di depan Duc, seakan hal tersebut merupakan hal yang tabu untuk diucapkan. Ketika dua orang serdadu Austria secara tidak sengaja meneriakkan nama Napoleon, semua orang terkejut dan ketakutan mendengarnya.

Pada bagian ini diketahui pula bahwa Duc dijauhkan dari berita mengenai situasi politik di Prancis. Metternich, Kanselir Austria yang memiliki pengaruh yang besar di Eropa pasca tumbangannya Napoleon, mengadakan pertemuan dengan Atase Kedutaan Besar Prancis. Sebuah komplotan dicurigai sedang menyiapkan rencana untuk menjadikan Duc sebagai kaisar Prancis. Ancaman ini beralasan, terlebih lagi Prancis sedang dilanda nostalgia zaman Napoleon. Hal ini terlihat dari judul pertunjukan teater yang dimainkan di Paris (*Bonaparte, Le Cocher de Napoléon, La Malmaison*, dan sebagainya).

Walaupun Metternich sedikit meremehkan ancaman ini, namun Metternich membutuhkan Duc sebagai senjata untuk mengendalikan Prancis dan Eropa. Metternich, yang tidak menyukai ide-ide revolusi dan liberal, mengkhawatirkan terjadinya revolusi yang dapat menjadikan Duc sebagai kaisar, sehingga ia menekan Atase kedutaan Prancis untuk mempertahankan kestabilan politik

negaranya. Untuk itu, Metternich menginginkan agar perhatian Duc teralih dari konflik politik yang terjadi di Prancis. Ia pun sengaja mendatangkan Marie-Louise untuk mengawasi Duc.

Awal perseteruan yang menjadi benih terjadinya konflik utama drama *L'Aiglon* ini adalah peristiwa penyusupan Comtesse Camerata ke dalam istana untuk menemui Duc. Penyusupan ini terjadi ketika Marie-Louise berusaha menghibur anaknya dengan mendatangkan seorang penjahit dari Prancis dan asistennya. Duc yang tidak tertarik dengan apa yang ditawarkan oleh ibunya, akhirnya meminta dibuatkan baju seragam Napoleon. Sang penjahit yang terkejut akhirnya membuka penyamarannya. Ia adalah seorang pemuda Prancis, yang bergabung dengan komplotan Comtesse Camerata (sepupu Duc dari keluarga Bonaparte), yang menyamar sebagai asisten penjahit. Sang pemuda dan Comtesse berusaha membujuk Duc untuk melarikan diri dan merebut tahtanya kembali. Namun Duc masih ragu dan belum siap untuk melakukannya karena ia merasa perlu mendapatkan persetujuan Metternich.

Dari peristiwa yang menjadi pemicu konflik utama ini, diketahui bahwa rakyat Prancis menganggap Duc sebagai seorang pangeran Austria yang tidak tahu mengenai sejarah ayahnya. Namun pada kenyataannya Duc mampu menjelaskan secara detil sejarah Napoleon di depan guru-guru Duc yang heran dengan pengetahuan muridnya tersebut. Padahal sejarah mengenai Napoleon sengaja tidak diajarkan kepada Duc. Marie-Louise yang mengetahui hal ini menjadi geram. Di depan ibunya, Duc dengan berapi-api berkata bahwa ia bangga memiliki darah Napoleon dan ia mengingatkan bahwa ia adalah anaknya. Ia lebih bangga memiliki darah Napoleon dari pada memiliki darah Habsbourg.

Di balik usaha Metternich menjauhkan Duc dari hal-hal yang berbau Prancis, ternyata Duc telah berusaha untuk terbebas dari keterasingannya dengan membaca buku-buku. Di samping itu, Duc juga sengaja membuat kesalahan ortografi dalam bahasa Jerman dan bertingkah seolah-olah ia tidak menguasainya. Usaha Duc untuk ke luar dari keterasingannya ini dibantu oleh Fanny, seorang penari yang dibawa Gentz untuk mengalihkan perhatiannya dari

hal-hal yang dapat membangkitkan mimpinya untuk menjadi kaisar. Namun alih-alih merayu Duc, Fanny malah menceritakan kepadanya sejarah Napoleon.

### 2.1.2 Rangsangan dan Gawatan

Pada bagian rangsangan dan gawatan, keterasingan yang dirasakan oleh tokoh Duc semakin menguat. Hal ini dipicu oleh peristiwa pada saat Duc memergoki Sedlinsky, direktur polisi yang tengah menginspeksi kamar Duc bersama dengan anak buahnya. Mereka memeriksa kertas-kertas yang dibuang di tempat sampah, membaca surat-suratnya dan menyuruh para pelayan yang melayani Duc untuk memata-matai gerak-gerik tuan mereka. Dengan peristiwa ini Duc pun semakin merasakan bahwa ia adalah seorang tahanan. Kepada Archiduchesse, Duc menyebut dirinya sebagai « *pas-prisonnier-mais* » atau “bukan seorang tahanan tetapi”. Istilah ini merujuk pada pengawasan ketat yang semakin dirasakannya di rumahnya sendiri.

Pada bagian rangsangan ini, Duc mulai berani untuk memberontak atas keadaannya tersebut. Ia pun bercerita kepada Prokesch, sahabatnya mengenai kehidupannya yang terpenjara. Pada bagian ini, Duc merasa lebih siap untuk mewujudkan hasratnya menjadi kaisar dibandingkan dengan pada saat peristiwa penyusupan Camerata.

Pada bagian ini pula muncul tokoh Flambeau, seorang mantan serdadu Prancis yang menyamar sebagai seorang pelayan. Kemunculan tokoh ini menjadi pemicu dari timbulnya konflik utama. Flambeau akhirnya berhasil meyakinkan Duc bahwa rakyat Prancis tidak melupakan dirinya. Duc akhirnya bergabung pada komplotan bersama Flambeau dan Comtesse Camerata. Dengan bantuan Flambeau dan Comtesse, Duc merencanakan usaha pelarian dirinya. Hal ini menjadi awal dari perseteruan Duc dengan tokoh-tokoh lain yang berusaha mencegahnya pada bagian gawatan.

Pada bagian gawatan, Duc ingin meminta izin kepada kakeknya, Kaisar Austria, untuk memuluskan rencananya. Sang kakek yang sempat luluh mendengar permintaan cucunya, akhirnya berubah pikiran setelah dipanas-panasi

oleh Metternich. Sang kakek lalu memerintahkan Metternich untuk memperketat pengawasan terhadap cucunya. Penolakan sang Kaisar ini memicu perseteruan Duc dengan tokoh-tokoh yang berusaha mencegah Duc memperoleh keinginannya, yang akan berlanjut hingga bagian klimaks.

Metternich berusaha untuk menghilangkan kepercayaan diri Duc dengan menyuruhnya untuk bercermin dan melihat kemiripan Duc dengan keluarga Habsbourg. Kemiripan fisik dan juga karakter antara Duc dan keluarga Habsbourg membuat Duc terpukul. Ia seakan menolak kenyataan tersebut. Hal ini sempat membuat Duc ragu untuk menjalankan rencananya hingga pada peristiwa pesta dansa.

Konflik semakin memuncak pada peristiwa pesta dansa yang diselenggarakan oleh Metternich di taman istana Schönbrunn. Metternich diberitahu oleh Sedlinsky perihal adanya komplotan yang akan membawa lari Duc. Namun Metternich berpikir bahwa hal tersebut mustahil karena ia telah menghancurkan kepercayaan diri Duc. Namun ternyata Duc memilih datang ke pesta dansa walaupun dengan wajah tampak tidak bersemangat dan terlihat terguncang akibat peristiwa sebelumnya. Ia pun mengundurkan niatnya untuk melarikan diri dan mengajak Thérèse untuk bertemu di suatu tempat. Prokesch lalu menemui Duc karena ia mendapat instruksi dari Fanny yang meminta agar Duc datang dengan seragam dan mantel ungunya. Duc lalu menemui Fanny dan terungkap bahwa Comtesse Camerata akan menyamar menjadi Duc agar Duc dapat menyusup ke luar dari pesta. Setelah dibujuk oleh teman-temannya, Duc akhirnya bersedia untuk melanjutkan rencananya.

Rencana untuk meloloskan Duc dari penjara ini berlangsung pada saat pesta ini. Di pesta dansa semua orang mengenakan topeng, sehingga sulit untuk mengenali satu sama lain. Pada saat pementasan teater, Comtesse yang telah menyamar menjadi Duc diam-diam menyelip dan bertukar posisi dengan Duc yang menyamar menjadi orang lain. Comtesse Camerata, yang menyamar sebagai Duc, berhasil ke luar dari pesta dansa. Sesaat sebelum pergi, Duc dan Flambeau yang tengah menyamar, mendengar Tiburce menghina Napoleon.



Namun mereka berusaha menahan diri karena takut penyamaran mereka akan terbongkar. Tiba-tiba Atase Prancis datang membela kehormatan Napoleon. Usai kejadian ini, Duc mengajak Atase Prancis untuk bergabung dengan komplotannya. Mereka lalu berjanji untuk bertemu di Paris.

Di saat yang bersamaan pengawal Duc mengetahui pertemuan rahasia antara Duc dan Thérèse. Ia pun membocorkan semua ini kepada Tiburce. Tiburce yang membenci kedekatan Duc dengan saudari perempuannya itupun geram dan berjanji akan membunuh Duc.

Beberapa saat kemudian, Duc beserta para pengikutnya tiba di sebuah padang rumput bernama Wagram, tempat pertemuan seluruh anggota komplotan.

### **2.1.3 Klimaks**

Bagian ini ditandai dengan meningkatnya intensitas ketegangan. Konflik memuncak dengan peristiwa kedatangan Atase Prancis. Atase Prancis mengira bahwa Duc berada dalam bahaya. Ia baru tahu bahwa Comtesse menyamar sebagai Duc dan bahwa Comtesse-lah yang terancam terbunuh oleh Tiburce. Terancamnya nyawa Comtesse ini membuat Duc mengulur-ulur waktu karena ia ingin kembali ke istana untuk menyelamatkan nyawa sepupunya tersebut.

Untuk mencegah Duc kembali ke istana, Atase Prancis bersedia menyelamatkan Comtesse. Namun Duc sudah terlanjur membuang waktu. Tiba-tiba Comtesse datang dengan kondisi terluka dan mengabarkan bahwa ia sudah berhasil membunuh Tiburce. Comtesse yang heran melihat Duc belum berangkat, menyuruh Duc untuk segera pergi. Namun hal ini terlambat karena mereka berhasil terkejar oleh pasukan Austria yang dipimpin oleh Sedlinsky. Satu per satu teman Duc, seperti Prokesch, Atase Prancis dan Comtesse ditangkap. Beberapa anggota komplotan tertembak dan melarikan diri hingga menyisakan Duc dan Flambeau. Flambeau yang terdesak akhirnya mengeluarkan sebilah pisau dan menusukkannya ke dadanya. Duc menyuruh Flambeau yang sedang menemui ajalnya untuk memandang padang Wagram. Mereka berkhayal pada kejadian perang Wagram dan pada saat yang bersamaan, terdengar jeritan dan

rintihan para prajurit yang terluka. Duc dan Flambeau seakan mendengar suara-suara para prajurit yang gugur dalam perang tersebut. Flambeau lalu menghembuskan napas terakhirnya.

Kegagalan komplotan ini untuk menjalankan aksinya menandai perubahan situasi cerita yang akan mengarah kepada penyelesaian konflik.

#### **2.1.4 Leraian**

Pada bagian leraian ini, Duc yang melihat kedatangan pasukan Austria, memerintahkan pasukan khayalannya untuk menyerang pasukan yang dianggapnya sebagai musuh tersebut. Namun Duc akhirnya menyadari bahwa bahwa pasukan tersebut tidak lain adalah pasukan yang diperintahkannya untuk datang berlatih di tempat ini. Duc baru menyadari bahwa ia adalah seorang pangeran Austria. Ia pun kembali ke “sangkar emas” yang juga adalah penjaranya.

Duc ternyata gagal untuk membebaskan dirinya dari keterasingannya secara fisik dan juga psikis. Ia gagal untuk kembali ke Prancis dan para anggota komplotannya ditangkap oleh polisi. Kegagalannya untuk ke luar dari keterasingannya dari Prancis membuatnya menyadari kenyataan pahit bahwa ia sebenarnya adalah “penebus dosa” masa lalu. Duc juga gagal mewujudkan impiannya untuk naik tahta.

#### **2.15 Selesain**

Bagian selesain terjadi beberapa saat setelah usaha pelarian diri Duc yang berakhir dengan kegagalan. Duc diketahui semakin digerogoti oleh penyakit yang melemahkan tubuhnya. Tubuhnya mengurus sehingga ia seakan-akan tenggelam dalam balutan pakaiannya. Duc lebih banyak menghabiskan waktu di kamarnya untuk beristirahat. Melihat kondisinya, tidak dipungkiri lagi bahwa Duc akan segera meninggal. Untuk itu para anggota keluarga kerajaan berkumpul secara diam-diam untuk melihat Duc terakhir kalinya. Namun Duc yang mengetahui hal itu meminta agar mereka pergi karena ia tidak mau kematiannya “dicuri” oleh Austria.

Menjelang ajalnya, Duc meminta Jenderal Hartmann untuk membacakan kronologi sejarah pembaptisannya sambil membuai tempat tidur bayi miliknya yang sengaja diminta oleh Duc untuk didatangkan. Pada saat Jenderal Hartmann membacakan cerita mengenai Duc yang masih bayi dinyanyikan lagu *Le Te Deum*, Duc pun meninggal dengan meneriakkan nama Napoleon.

Bagian ini menunjukkan bahwa hingga akhir hayatnya Duc ingin ke luar dari keterasingan Prancisnya. Ia tidak ingin kematiannya “dicuri” oleh Austria. Pada saat para anggota keluarga Austria berkumpul, Duc menyuruh mereka untuk pergi karena ia tidak ingin meninggal di tengah lingkungan Austria. Pembacaan kronologi sejarah pembaptisannya merupakan suatu bentuk frustrasinya dirinya atas kegagalannya terbebas dari keterasingan. Ia mengeluh bahwa peristiwa kelahirannya lebih istimewa dan lebih diingat dari pada peristiwa kematiannya.

Duc yang terlahir sebagai seorang pangeran Prancis akhirnya meninggal sebagai seorang pangeran Austria. Ia gagal ke luar dari keterasingan fisik dari Prancis dan gagal untuk menjadi seorang Bonaparte. Walaupun di dalam hati sanubarinya ia adalah orang Prancis, namun orang-orang akan tetap mengingatnya sebagai seorang pangeran Austria.

Dengan meninggalnya Duc maka berakhirilah konflik yang selama ini menjadi pemicu cerita. Konflik ini berakhir dengan kegagalan tokoh utama mencapai tujuannya.

#### **2.1.6 Simpulan Analisis Alur Drama *L'Aiglon***

Pada bagian pemaparan, tokoh Duc de Reichstadt adalah seorang pemuda yang melankolis dan tidak acuh pada segala hal yang terjadi di sekitarnya. Penyebab dari kesedihan dan sikap tidak peduli tersebut tidak diketahui bahkan oleh ibunya sendiri yang merasa frustrasi dengan sikap putranya. Namun lambat laun diketahui bahwa penyebab keseduan Duc adalah karena Duc dijauhkan dari sejarah mengenai ayahnya dan tanah kelahirannya, Prancis.

Konflik awal dipicu oleh kehadiran tokoh Comtesse Camerata. Melalui

gagasan untuk melarikan diri yang dimotori oleh tokoh ini, hasrat Duc mulai menjadi kaisar siap untuk diwujudkan. Namun ajakan Comtesse ini masih belum bisa diterima oleh Duc, karena ia merasa belum siap untuk menjadi kaisar. Comtesse mengira bahwa Duc tidak mengetahui cerita ayahnya. Namun ternyata, secara diam-diam Duc membaca buku-buku sejarah mengenai Napoleon. Pada bagian ini, telah timbul timbul keinginan pada diri Duc untuk menjadi seorang Bonaparte, walaupun ia masih belum berani untuk mewujudkannya.

Di bagian ini diketahui pula tokoh-tokoh yang menentang kemungkinan Duc untuk menjadi kaisar, yaitu Metternich. Berita bahwa ada komplotan yang akan menjadikan Duc untuk menjadi kaisar membuatnya khawatir. Untuk itu, ia menjauhkan Duc dari kabar mengenai situasi politik di Prancis agar Duc terhindar dari mimpi-mimpi yang dapat mendorongnya untuk menjadi kaisar. Di balik usaha Metternich menjauhkan Duc dan mengasingkannya dari hal-hal yang berbau Prancis, Duc ternyata telah berusaha untuk terbebas dari keterasingannya dengan membaca buku-buku.

Pada tahap rangsangan, afirmasi identitas Prancis Duc semakin kuat. Ia merasa menjadi seorang tahanan di istana Austria. Ia luluh melihat kesetiaan Flambeau, mantan prajurit *Grande Armée*, yang bersedia membantunya menjadi kaisar. Kemunculan tokoh Flambeau yang mengajaknya untuk melarikan diri menjadi pemicu terjadinya konflik utama pada cerita ini. Namun keinginan Duc terbentur pada penolakan kakeknya yang dipengaruhi oleh Metternich. Metternich pun menghilangkan kepercayaan diri Duc dengan menonjolkan identitas Austrianya secara fisik dan kemiripan perilaku dengan keluarga Habsbourg. Duc sempat kehilangan hasratnya untuk pergi, namun ia akhirnya setuju untuk melanjutkan rencananya. Pada saat pesta dansa, Comtesse menyamar sebagai Duc dan Duc akhirnya berhasil melarikan diri sampai di sebuah padang rumput.

Bagian klimaks terjadi ketika Atase Prancis mengabarkan bahwa Comtesse, yang menyamar sebagai Duc akan dibunuh oleh Tiburce. Duc yang mengetahui hal ini, akhirnya mengulur waktu karena ingin kembali ke istana untuk menyelamatkan sepupunya. Hal ini membuat pasukan Austria berhasil mengejar mereka. Flambeau akhirnya meninggal bunuh diri dan harapan Duc untuk terbebas dari keterasingannya pun musnah.

Pada tahap leraian, Duc harus menerima kenyataan bahwa ia adalah seorang Pangeran Austria. Ia gagal menjadi seorang Bonaparte dan juga gagal ke luar dari keterasingan fisiknya dari Prancis.

Pada bagian selesian, Duc yang terlahir sebagai seorang pangeran Prancis akhirnya meninggal sebagai seorang pangeran Austria. Ia gagal ke luar dari keterasingan fisik dari Prancis dan gagal untuk menjadi seorang Bonaparte. Walaupun di dalam hati sanubarinya ia adalah orang Prancis, namun orang-orang akan tetap mengingatnya sebagai seorang pangeran Austria.

## 2.2 Analisis Latar

Untuk menunjukkan keterasingan tokoh Duc de Reichstadt, maka akan dilakukan analisis latar ruang. Latar ruang merupakan unsur penting untuk melihat keterasingan tokoh Duc de Reichstadt. Keenam babak dalam drama ini berlangsung di Austria. Secara simbolis, Austria merupakan ‘penjara’, tempat Duc de Reichstadt terkurung dan dijauhkan dari hal-hal yang berbau Napoleon dan Prancis.

### 2.2.1 Latar Ruang

#### a. Vila di Baden

Pada awal drama, latar ruang drama *L'Aiglon* adalah sebuah vila di Baden. Baden merupakan sebuah kota di dekat Wina. Dalam babak pemaparan dikemukakan bahwa Marie-Louise dan rombongannya diundang oleh Metternich ke tempat peristirahatan keluarga Habsbourg tersebut untuk bersenang-senang:

MARIE-LOUISE. *Je suis venue à Baden me distraire. C'est bien. Tout près de Vienne (...). C'est petit, mais pas mal, cette villa. Metternich est notre hôte. Il*

*est là. Il part ce soir. La vie à Baden n'est pas triste. Nous avons les Sandor et Thelberg, le pianiste. On fait chanter, en espagnol, Montenegro. Puis Fontana nous hurle un air de Figaro. (...)*

(Babak I, Adegan 1)

MARIE-LOUISE. Aku datang di Baden untuk beristirahat. Bagus. Sangat dekat dari Wina (...). Vila ini kecil tetapi lumayan. Metternich adalah tuan rumah kita. Ia ada di sini. Ia akan pergi malam ini. Kehidupan di Baden tidak sedih. Kami memiliki keluarga Sandor dan Thelberg sang pianis. Kami meminta Montenegro menyanyi lagu dalam bahasa Spanyol. Lalu Fontana menyanyikan kepada kami lagu *Figaro*. (...)

Kutipan di atas mendeskripsikan kota Baden, kota tempat vila peristirahatan keluarga kerajaan Austria. Kota yang terletak tidak jauh dari kota Wina ini adalah sebuah kota kecil. Namun kehidupannya selalu ramai, karena di vila ini sering diadakan pesta dan pertunjukan musik untuk menghibur para tamunya. Dengan berbagai hiburan yang disediakan, tempat ini merupakan tempat yang ideal untuk mengalihkan perhatian Duc dari situasi yang terjadi di Prancis.

#### **b. Istana Schönbrunn**

Pada babak kedua hingga babak keenam, cerita berlangsung di Istana Schönbrunn (kecuali pada babak kelima). Istana Schönbrunn adalah tempat tinggal utama keluarga Habsbourg Austria. Di istana atau “sangkar emas” inilah Duc dikisahkan hidup terpenjara.

Pada bagian rangsangan, Duc bercerita kepada Prokesch mengenai kehidupannya di Schönbrunn:

DUC. (...) *ils me logent ici, dans le Salon des Laques, pour que sur le fond noir de ce sombre décor mon uniforme blanc ressorte mieux encor !*

(Babak II, Adegan 4)

DUC. (...) mereka memberiku tempat tinggal di sini, di ruangan berdekorasi kayu lak, agar dalam ruangan dengan dekorasi gelap ini, seragam putihku lebih terlihat dengan jelas!

Kutipan di atas menunjukkan deskripsi kamar tidur Duc yang berdekorasi kayu lak yang gelap. Dengan dekorasi yang gelap, pengawasan terhadap Duc dapat dilakukan lebih mudah karena ruangan tersebut kontras dengan seragam prajurit Austria Duc yang berwarna putih.

Pada adegan selanjutnya, Prokesch yang sedang menikmati pemandangan di luar istana bertanya kepada Duc mengenai Istana Schœnbrunn:

PROKESCH. *Je ne connaissais pas Schœnbrunn.*  
 DUC. *C'est un tombeau!*  
 PROKESCH. (...) *Vous avez tout le parc pour monter à cheval.*  
 DUC. *Le parc est trop petit!*  
 PROKESCH. *Vous avez tout le val!*  
 DUC. *Le val est trop petit pour que l'on y galope!*  
 PROKESCH. *Et que vous faut-il donc pour galoper?*  
 DUC. *L'Europe !*

(Ibid)

PROKESCH. Aku tidak mengenal Schœnbrunn.  
 DUC. Tempat ini adalah kuburan!  
 PROKESCH. (...) Anda dapat dengan leluasa berkuda di taman ini.  
 DUC. Taman ini terlalu kecil!  
 PROKESCH. Anda dapat berkuda di seluruh lembah ini!  
 DUC. Lembah tersebut terlalu kecil untuk bisa berkuda di sini!  
 PROKESCH. Jadi apa yang anda perlukan untuk berkuda?  
 DUC. Eropa!

Petikan dialog di atas menunjukkan bahwa Duc menganggap Schœnbrunn sebagai sebuah kuburan. Kuburan merupakan tempat yang sempit dan sepi karena tidak memiliki kehidupan. Duc serasa mati, karena ruang gerak nya terbatas. Taman dan lembahnya terlalu kecil baginya untuk dijelajahi dengan berkuda. Ia merasakan taman dan lembah terlalu kecil baginya karena ia membandingkan dengan Napoleon yang berhasil menguasai sejumlah wilayah di Eropa. Ruang gerak Duc yang tereduksi pada lingkungan istana dan sekitarnya menimbulkan asumsi bahwa ia

adalah seorang tahanan.

Pada petikan dialog berikutnya, Duc bertanya kepada Flambeau:

DUC. *Mais... me sent-on français dans ce palais d'Autriche ?*

FLAMBEAU. *Oh ! Oui ! Vous n'allez pas ici. C'est lourd ! C'est riche !*

MARMONT. *Comment, tu vois ça, toi ?*

FLAMBEAU. *Mon frère est tapissier, et travaille, à Paris, pour Fontaine et Percier<sup>18</sup>, ça veut nous imiter. Mais ils vous ont, tonnerre ! Un Louis-Quinze, ici, qui n'est pas ordinaire ! Je ne suis pas un grand connaisseur, mais j'ai l'œil ! (...)*

(Babak II, Adegan 9)

DUC. Tetapi... Apakah orang-orang menganggap aku sebagai orang Prancis di istana Austria ini?

FLAMBEAU. Oh! Ya! Anda tidak cocok berada di sini. Dekorasi di sini berat! Ramai!

MARMONT. Engkau dapat melihatnya?

FLAMBEAU. Saudara laki-lakiku adalah seorang ahli dekorasi dinding, dan ia bekerja di Paris untuk Fontaine dan Percier. Istana ini ingin meniru kami. Namun mereka menipu anda! Perabot Louis XV, di sini, yang tidak biasa! Aku bukanlah ahlinya, namun mataku jeli! (...).

Kutipan dialog diatas memperlihatkan Duc yang mempertanyakan apakah orang-orang menganggapnya sebagai seorang pangeran Prancis di Istana Austria. Flambeau lalu menjawab bahwa di istana Schönbrunn, dekorasinya berat terlalu ramai. Flambeau dapat mengetahui hal ini karena walaupun ia bukan ahlinya, saudaranya yang berprofesi sebagai tukang dekorasi dinding, bekerja dengan para ahli dekorasi di Paris. Istana Schönbrunn ingin meniru kemegahan istana Prancis dengan menghiasinya dengan perabot Prancis. Namun Istana Schönbrunn tidak bisa menirunya. Bagi orang Prancis, Istana Schönbrunn memiliki dekorasi yang terlalu berat dan ramai sehingga bagi orang Prancis, mereka merasa sebagai orang asing di istana Austria tersebut.

<sup>18</sup> Fontaine dan Percier adalah arsitek Prancis yang mengusung gaya *Empire* yang terinspirasi dari gaya Romawi Kuno. Napoleon menugaskan mereka untuk mendekorasi kediaman kerajaan.



Pada babak keempat, Duc mengatakan kepada Thérèse bahwa Istana Schönbrunn adalah St. Helenanya (*“Schönbrunn, ma Sainte-Hélène à moi”*). Seperti Napoleon yang diasingkan dan dipenjara di Pulau St. Helena, Duc juga memiliki nasib yang sama, dengan diasingkan di Istana Schönbrunn hingga akhir hayatnya.

Pada babak keempat, istana Schönbrunn mengadakan pesta topeng di tamannya yang didekorasi seperti *« Ruine Romaine »* atau Reruntuhan Romawi. Sebelumnya pada babak kedua, diketahui bahwa Metternich adalah penggagas dari pesta dansa tersebut. Pada sebuah adegan, Metternich sengaja memisahkan Duc dari Prokesch sahabat baik Duc, untuk memperlihatkan kepada Prokesch persiapan dekorasi *Ruine Romaine*:

METTERNICH. (...) *J’emmène Prokesch, au fond du parc, voir la Ruine Romaine où j’organise le bal. Dernier représentant d’un monde qui mourra, dit-on, dans un instant. J’aime assez que ce soit sur des ruines qu’on danse !* (...)

(Babak II, Adegan 8)

METTERNICH. (...) Aku membawa Prokesch, ke ujung taman untuk melihat Reruntuhan Romawi tempat aku mengadakan pesta dansa. Reruntuhan Romawi adalah sebuah representasi dari dunia yang akan mati, yang katanya akan terjadi beberapa saat lagi. Aku cukup senang jika kita berdansa di reruntuhan! (...).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Metternich senang berdansa di *Ruine Romaine* yang dianggapnya sebagai sebuah representasi dari sebuah dunia yang akan mati. *“Ruine romaine”* dapat diinterpretasikan sebagai Kekaisaran Prancis yang sudah runtuh. Napoleon terinspirasi oleh Kekaisaran Romawi ketika ia mendirikan Kekaisaran Prancis. Oleh karena itu, Napoleon menjadikan elang Romawi sebagai simbol Kekaisaran Prancis. Peradaban yang masih menyisakan runtuhannya, ini diwakili oleh Duc de Reichstadt, putra Napoleon.

### c. Wagram

Seluruh peristiwa pada drama *L’Aiglon* terjadi di dalam lingkungan tempat

tinggal keluarga Austria, kecuali pada babak kelima yang berlangsung di padang rumput Wagram. Padang rumput ini menjadi saksi perang Wagram yang terkenal karena banyak memakan korban jiwa. Padang Wagram terletak di sebuah desa yang berada di timur laut kota Wina dan berjarak sekitar 15 km dari ibukota Kekaisaran Austro-Hungaria itu. Ketika Duc dan anggota komplotannya ditangkap oleh pasukan Sedlinsky, Duc yang menolak untuk kembali ke Austria berkata:

DUC. *Je suis ici chez moi !*

(Babak V, Adegan 4)

DUC. Di sini, aku berada di rumahku!

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Duc merasa bahwa Wagram adalah rumahnya. Hal ini disebabkan karena ia merasa adanya ikatan batin antara dirinya dan padang Wagram yang merupakan saksi bisu dari peperangan Napoleon. Perang Wagram merupakan simbol dari kemenangan Napoleon atas Austria. Pada bagian leraian, Duc mengajak Flambeau untuk mendengar suara rintihan para prajurit yang gugur di Wagram, seolah-olah mereka berada pada perang tersebut.

#### **d. Makam**

Sebagai epilog dari drama ini, Rostand menyisipkan sebuah puisi yang berjudul *Dans la Crypte des Capucins à Vienne* (Di dalam Makam Kapusin di Wina). Puisi ini terdiri dari dua sonata, masing-masing sonata terdiri dari dua *quatrains* dan dua *tercets*. Dalam epilog untuk Duc di makamnya di Wina ini, Rostand menulis:

*Dorme, au fond du caveau, dans la double prison  
De son cercueil de bronze et de cet uniforme. (3-4)*

Tidurlah, di kedalaman makam ini, di dalam penjara dua rangkap  
Di peti matinya yang terbuat dari perunggu dan di seragam ini.

Kutipan puisi di atas menunjukkan bahwa hingga akhir hayatnya Duc tidak juga berhasil terbebas dari ‘penjaranya’. Selain menjadi ‘tahanan’ di peti mati perunggu yang menjadi tempat peristirahatan terakhirnya, Duc juga ‘terpenjara’ pada seragam Austria yang dikenakannya. Seragam pangeran Austria tersebut seakan menjadi ‘penjara keduanya’ setelah peti mati, sehingga Duc seakan-akan menjadi tahanan di dalam dua penjara (*double prison*).

### 2.2.2 Simpulan Analisis Latar Ruang

Dari analisis yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Duc hampir selalu berada di ruang tertutup: vila di Baden, istana Schoenbrunn (kamar kayu lak, taman yang didekorasi reruntuhan Romawi dan makam). Di Baden, tempat yang menyediakan berbagai hiburan, tempat ini dijadikan tempat untuk mengalihkan perhatian Duc. Sedangkan di istana Schoenbrunn, kamar tidurnya didekorasi gelap agar pengawasan terhadap Duc dapat dilakukan dengan mudah. Duc juga menganggap taman dan lembah di istananya terlalu kecil, sehingga ia merasa tidak bebas.

Duc merasa asing berada di lingkungan Austria. Padahal semestinya ia menganggap Austria sebagai rumahnya. Namun rumahnya tersebut ternyata menjadi ‘penjara’ bagi dirinya. Duc merasa bahwa ia tidak bebas dan merasa ruang geraknya dibatasi dan gerak-geriknya diawasi. ‘Penjara’ ini merupakan tempat Duc diasingkan dari Prancis dan juga dari masa lalunya sebagai seorang putra Napoleon.

Padang Wagram, saksi bisu dari perang Wagram yang menyimbolkan kemenangan Napoleon atas Austria merupakan satu-satunya tempat di mana ia merasa tidak terasing. Tempat ini menjadi penghubung antara dirinya dan Napoleon, yang pernah bertempur di sana. Wagram juga merupakan satu-satunya ruang terbuka pada drama ini.

Hingga akhir hayatnya, Duc tidak berhasil ke luar dari keterasingannya. Ia meninggal di ‘penjaranya’ dalam makam dan dalam balutan baju seragam Austria yang menjadi ‘penjara keduanya’.

### BAB III

## KETERASINGAN TOKOH DUC DE REICHSTADT MELALUI ANALISIS TOKOH

Dalam bab ini akan dilakukan analisis keterasingan melalui tokoh-tokoh dalam drama *L'Aiglon*. Tokoh-tokoh dalam *L'Aiglon* berjumlah cukup banyak sehingga diperlukan pemilahan antara tokoh utama dan tokoh bawahan. Pembagian tokoh tersebut didasarkan atas intensitas kehadiran para tokoh (frekuensi kemunculan) dan kualitas ujaran mereka dalam adegan-adegan yang berpengaruh pada alur cerita.

Selain itu juga akan diketahui keberpihakan dan ketidakberpihakan tokoh-tokoh lain pada tokoh Duc de Reichstadt melalui analisis pembeda sifat tokoh dalam drama ini. Dengan demikian maka diharapkan ditemukan keterasingan tokoh Duc de Reichstadt.

### 3.1. Analisis Tokoh

Pada bagian ini akan dilakukan analisis tokoh untuk menunjukkan perasaan terasing yang dialami tokoh Duc de Reichstadt dalam drama *L'Aiglon*. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau “berlakuan” di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991: 16). Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua aspek, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral merupakan tokoh yang memegang peran utama atau protagonis. Cerita berpusat pada tokoh utama yang mengendalikan alur sehingga membangun cerita (Ibid: 18).

Untuk itu melalui tabel frekuensi kemunculan tokoh pada adegan-adegan yang muncul pada setiap babak berikut, maka akan terlihat tokoh utama dan tokoh-tokoh bawahan.

Berikut adalah tabel frekuensi kemunculan tokoh dalam setiap babak pada adegan-adegan dalam karya drama ini:

BABAK I														
TOKOH	Adegan													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
<b>Bombelle</b>	X	X	-	X	X	X	X	X	-	-	-	-	-	-
<b>Thérèse</b>	X	X	-	-	X	X	X	X	-	-	-	-	-	-
<b>Tiburce</b>	X	X	-	X	X	X	X	X	-	-	-	-	-	-
<b>Marie-Louise</b>	X	X	-	X	-	X	X	X	X	-	-	-	X	-
<b>Metternich</b>	-	X	X	X	X	X	X	X	-	-	-	-	-	-
<b>Gentz</b>	-	-	X	X	X	X	X	X	-	-	-	-	-	X
<b>Attaché</b>	-	-	X	X	X	X	X	X	-	-	-	-	-	-
<b>Archiduchesse</b>	-	-	-	-	X	X	X	X	-	-	-	-	-	-
<b>Lord Cowley</b>	-	-	-	-	X	X	X	X	-	-	-	-	-	-
<b>Dietrichstein</b>	-	-	-	-	-	-	X	X	-	-	X	X	-	-
<b>Duc</b>	-	-	-	-	-	-	-	X	X	X	X	X	X	X
<b>Comtesse</b>	-	-	-	-	-	-	-	-	X	X	X	X	-	-
<b>Jeune homme</b>	-	-	-	-	-	-	-	-	X	X	X	X	-	-
<b>D'Obenaus</b>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	X	-	-
<b>Fanny</b>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	X

Tabel. 3.1 Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh dalam drama *L'Aiglon* pada babak I.

Pada babak I ini, tokoh Marie-Louise adalah tokoh yang paling banyak muncul, yaitu sebanyak 8 adegan. Tokoh-tokoh lainnya yang sering muncul pada babak ini adalah Duc, Metternich dan Bombelles dan Gentz yang muncul dalam 7 adegan. Tokoh Duc pertama kali muncul pada adegan kedelapan dan frekuensi kemunculannya akan meningkat di babak-babak selanjutnya.

Pada babak kedua, tokoh Duc mendominasi babak ini dengan frekuensi kemunculan dalam 11 dari total 12 babak. Tokoh lain yang paling banyak muncul adalah, Prokesch dan Flambeau sebanyak 5 dan 4 kali.

<b>BABAK II</b>												
<b>TOKOH</b>	<b>Adegan</b>											
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>11</b>	<b>12</b>
<b>Sedlinsky</b>	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Duc</b>	-	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
<b>Archiduchesse</b>	-	X	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Dietrichstein</b>	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>Prokesch</b>	-	-	-	X	X	X	X	X	-	-	-	-
<b>Thérèse</b>	-	-	-	-	X	-	-	-	-	-	-	-
<b>Metternich</b>	-	-	-	-	-	-	X	X	-	-	-	-
<b>Marmont</b>	-	-	-	-	-	-	-	X	X	-	-	-
<b>Flambeau</b>	-	-	-	-	-	-	-	-	X	X	X	X

Tabel. 3.2 Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh dalam drama *L'Aiglon* pada babak II.

Pada babak ketiga, tokoh Duc dan Metternich sama-sama memiliki frekuensi kemunculan pada 5 adegan. Tokoh-tokoh tersebut disusul oleh Flambeau dan Empereur yang muncul dalam 4 adegan.

<b>BABAK III</b>										
<b>Tokoh</b>	<b>Adegan</b>									
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>
<b>Empereur</b>	X	X	X	X	-	-	-	-	-	-
<b>Duc</b>	-	X	X	-	X	-	-	-	X	X
<b>Metternich</b>	-	-	X	X	-	-	-	X	X	X
<b>Flambeau</b>	-	-	-	-	-	X	X	X	X	-
<b>Sedlinsky</b>	-	-	-	-	-	X	-	-	-	-

Tabel. 3.3 Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh dalam drama *L'Aiglon* pada babak III.

Pada babak keempat, Duc adalah tokoh yang paling banyak muncul, dengan 11 adegan dari jumlah 14 adegan, disusul oleh Fanny (10 adegan) dan Flambeau sebanyak lima adegan.

BABAK IV														
TOKOH	Adegan													
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
Metternich	X	X	-	-	-	-	-	X	-	-	-	-	-	-
Attaché	X	-	X	-	-	X	-	-	-	-	-	-	-	X
Gentz	X	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-	X	X
Sedlinsky	X	X	-	-	-	-	-	X	-	-	-	-	-	-
Fanny	X	-	X	-	-	X	-	X	X	X	X	X	X	X
Tiburce	-	-	X	-	-	-	-	-	-	-	X	-	-	X
Thérèse	-	-	X	-	X	-	-	-	-	-	X	-	-	-
Duc	-	-	-	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X
Prokesch	-	-	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Archiduchesse	-	-	-	-	X	-	-	-	-	-	-	-	X	X
Marie-Louise	-	-	-	-	-	-	X	-	-	-	-	-	-	-
Bombelles	-	-	-	-	-	-	X	-	-	-	-	-	-	-
Flambeau	-	-	-	-	-	-	-	-	-	X	X	X	X	X
Comtesse	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	X	X	-

Tabel. 3.4. Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh dalam drama *L'Aiglon* pada babak IV.



Pada babak kelima tokoh Duc dan Flambeau muncul dalam seluruh adegan. Kemudian tokoh Prokesch muncul dalam 4 adegan serta Attaché dan Marmont dalam 3 adegan.

<b>BABAK V</b>					
<b>TOKOH</b>	<b>Adegan</b>				
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
<b>Duc</b>	X	X	X	X	X
<b>Flambeau</b>	X	X	X	X	X
<b>Prokesch</b>	X	X	X	X	-
<b>Marmont</b>	-	X	X	X	-
<b>Comtesse</b>	-	-	X	X	-
<b>Sedlinsky</b>	-	-	-	X	-
<b>Attaché</b>	-	X	X	X	-

Tabel. 3.5 Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh dalam drama *L'Aiglon* pada babak V.

Pada babak terakhir, tokoh Duc dan tokoh-tokoh utama lainnya seperti Metternich, Marie-Louise, Comtesse, Archiduchesse, Thérèse dan Prokesch muncul dalam dua adegan. Tokoh-tokoh yang paling banyak muncul adalah tokoh-tokoh bawahan seperti Docteur dan Général Hartmann.

<b>BABAK VI</b>			
<b>Tokoh</b>	<b>Adegan</b>		
	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<b>Duc</b>	X	-	X
<b>Archiduchesse</b>	X	-	X
<b>Docteur</b>	X	X	X
<b>Général Hartmann</b>	X	X	X
<b>Marie-Louise</b>	-	X	X
<b>Metternich</b>	-	X	X
<b>Prokesch</b>	-	X	X
<b>Comtesse</b>	-	X	X
<b>Thérèse</b>	-	X	X

Tabel. 3.6 Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh dalam drama *L'Aiglon* pada babak VI.

Keterangan:

“X” menunjukkan kemunculan tokoh pada adegan tertentu

“-“ menunjukkan ketidakhadiran tokoh tertentu pada adegan tertentu

Melalui keenam tabel frekuensi kemunculan tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh yang memiliki frekuensi kemunculan paling besar adalah Duc (41 adegan), Metternich (19 adegan), Flambeau (18 adegan), Attaché (13 adegan) serta Thérèse dan Prokesch (12 adegan). Marie-Louise, Archiduchesse, Fanny dan Gentz muncul dalam 11 adegan. Sedangkan Comtesse dan Tiburce muncul dalam 10 adegan.

Dengan melihat intensitas kemunculan tokoh pada drama *L'Aiglon* serta keterlibatan tokoh dalam membangun jalannya cerita, maka dapat diidentifikasi

bahwa tokoh utama dalam drama ini adalah Duc de Reichstadt. Tokoh ini memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi yaitu, 41 adegan dari total 58 adegan, sehingga ia merupakan sosok yang mendominasi cerita.

Tokoh Duc de Reichstadt didukung oleh kehadiran tokoh-tokoh bawahan seperti Metternich, Flambeau, Marie-Louise, Comtesse Camerata, Archiduchesse, Thérèse, Fanny, Prokesch dan Attaché yang memiliki intensitas kehadiran yang cukup kuat walaupun memiliki frekuensi kemunculan yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan tokoh Duc. Namun intensitas penguajaran mereka yang cukup tinggi berpengaruh pada jalannya cerita. Mereka merupakan tokoh-tokoh yang memiliki hubungan langsung terhadap tokoh Duc. Kehadiran mereka berpengaruh kepada tindakan tokoh utama. Tokoh-tokoh seperti Flambeau dan Camerata merupakan tokoh-tokoh penggerak tokoh Duc yang cenderung pasif dalam tindakan-tindakannya.

Sikap pasif tokoh Duc de Reichstadt ini menjadikan tokoh ini bergantung pada tokoh-tokoh lainnya. Keterasingan yang dialami oleh Duc merupakan salah satu bentuk kepasifan tokoh ini. Keterasingan yang dialaminya adalah akibat dari tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Walaupun Duc merupakan subjek dari cerita ini (yang terlihat pada kuantitas kemunculan dan kualitas penguajaran), namun bagi tokoh-tokoh lainnya Duc hanya dijadikan objek. Untuk tokoh yang memiliki sikap kontra terhadap Napoleon, Duc dianggap sebagai perwujudan masa lalu yang membahayakan, sehingga ia harus diasingkan dari Prancis dan masa lalunya. Bagi Metternich, Duc hanyalah “boneka” yang dapat dimainkannya. Sedangkan bagi tokoh-tokoh yang pro Napoleon, Duc dipandang sebagai objek untuk mengembalikan kejayaan masa Napoleon.

Untuk melihat perbedaan ciri para tokoh, maka akan dilakukan analisis pertentangan sikap dan sifat antara para tokoh yang akan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Ciri	Tokoh-tokoh*							
	Berkebangsaan Austria				Berkebangsaan Prancis			
	Duc	Metternich	Marie-Louise	Archiduchesse	Thérèse	Comtesse	Flambeau	Attaché
Pria	X	X	-	-	-	-	X	X
Wanita	-	-	X	X	X	X	-	-
Bangsaan	X	X	X	X	-	X	-	-
Non Bangsa	-	-	-	-	X	-	X	X
Sikap Pro Napoleon	X	-	-	X	X	X	X	X
Sikap Anti Napoleon	-	X	X	-	-	-	-	-
Berkuas	-	X	-	-	-	-	-	-
Tidak berkuasa	-	-	-	X	X	X	X	X
Pemberani	-	X	-	-	-	X	X	X
Penakut	X	-	X	X	X	-	-	-

Tabel. 3.7 Tabel ciri-ciri pembeda tokoh dalam drama *l'Aiglon*.

Keterangan:

“X” Menunjukkan bahwa tokoh memiliki sikap tersebut.

“-“ Menunjukkan bahwa tokoh tidak memiliki sikap tersebut.

“\*” Hanya tokoh Duc dan tokoh-tokoh yang dianggap memiliki hubungan yang kuat dengan tokoh Duc yang ditampilkan pada tabel ini.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tokoh-tokoh dalam drama *l'Aiglon* didominasi oleh tokoh-tokoh dari kalangan bangsawan, terutama bangsawan dari keluarga Habsbourg Austria (Duc, Marie-Louise, Archiduchesse dan Metternich). Para tokoh non bangsawan, antara lain adalah Thérèse, Flambeau dan atase Prancis.

Di antara tokoh-tokoh bangsawan, hanya tokoh Metternich yang memiliki kekuasaan. Hal ini disebabkan karena jabatannya sebagai Kanselir Austria. Metternich memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap Duc dan keluarganya termasuk pada sang Kaisar. Ia juga memiliki otoritas untuk menjauhkan Duc dari hal-hal yang berbau Napoleon dengan cara memperketat pengawasan dan menyaring informasi yang dapat membangkitkan ambisi Duc untuk menjadi kaisar.

Jika melihat kebangsaan para tokoh, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang berasal dari Austria (Metternich dan Marie-Louise), memiliki kecenderungan untuk tidak berpihak pada Napoleon dan tidak mendukung rencana Duc untuk terbebas dari keterasingannya (kecuali Archiduchesse). Sedangkan tokoh yang berasal dari Prancis (Flambeau, Comtesse, Thérèse dan atase Prancis) cenderung berpihak kepada Napoleon dan Duc.

Keberpihakan tokoh-tokoh terhadap Duc bergantung pada keberpihakan mereka terhadap Napoleon. Jika mereka memiliki sikap yang positif terhadap Napoleon yang terlihat pada tokoh Flambeau dan Camerata, maka mereka cenderung akan mendukung Duc untuk mencapai tujuannya. Tokoh Atase Prancis memiliki sikap kontra terhadap Duc pada awal drama, namun pada akhirnya ia bersedia bergabung pada komplotan Duc karena ia kagum pada Napoleon.

Tokoh Duc adalah tokoh utama (protagonis) yang memiliki sikap pro Napoleon. Namun tokoh ini tidak memiliki kuasa dan cenderung penakut, sehingga ia bergantung pada tokoh-tokoh bawahan yang mendukungnya. Tokoh-tokoh tersebut adalah Comtesse, Flambeau dan Atase Prancis. Ketiga tokoh ini memiliki keberanian meskipun mereka tidak memiliki kekuasaan. Tokoh Comtesse dan Flambeau khususnya memiliki peran yang besar dalam membangkitkan mimpi-mimpi Duc yang selama ini terpendam, dengan mengajaknya untuk bergabung ke dalam komplotan Comtesse Camerata.

Tokoh-tokoh wanita pun memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan tokoh Duc. Archiduchesse, Comtesse Camerata dan Thérèse cenderung berpihak kepada Napoleon dan Duc, kecuali Marie-Louise yang ingin agar putranya melupakan identitas Bonaparte-nya.

Metternich merupakan tokoh penentang utama (antagonis) dalam drama ini. Sikapnya yang tidak pro Napoleon, sangat bertentangan dengan sikap tokoh Duc yang berusaha untuk menjadi seorang Bonaparte. Metternich sengaja mengasingkan Duc dari Prancis dan juga dari masa lalunya sebagai seorang Bonaparte. Sifatnya yang berkuasa dan pemberani menjadikannya figur yang dominan di antara tokoh-tokoh antagonis lainnya, seperti Marie-Louise dan Kaisar yang tunduk di bawah otoritasnya. Setelah mengetahui tokoh utama, tokoh bawahan dan serta perbedaan ciri-ciri tokoh-tokoh, maka dilakukan analisis terhadap tokoh-tokoh yang akan dipaparkan berikut ini.

### **3.1.1 Duc de Reichstadt (Franz)**

Drama *L'Aiglon* berpusat pada lakuan tokoh Duc de Reichstadt. Ia adalah tokoh utama yang selalu muncul dalam setiap babak. Judul *L'Aiglon* atau anak elang secara simbolis mengacu kepada Duc de Reichstadt yang merupakan anak elang (Napoleon). Duc de Reichstadt adalah putra Napoleon dan Marie-Louise sekaligus pewaris tunggal dinasti Bonaparte. Sejak jatuhnya kekaisaran Prancis, ia diasingkan ke negeri ibunya, Austria dan menjadi Duc de Reichstadt. Hingga akhir hayatnya, ia tinggal di Istana Schoenbrunn bersama keluarga Austrianya. Pada awal drama, ia

dikisahkan sebagai seorang pangeran yang telah berpangkat letnan kolonel. Ia tumbuh menjadi seorang pemuda tampan berambut pirang dan bermata biru namun terlihat kurus, pucat dan sering sakit-sakitan. Menurut Gertz, Duc menyerupai seorang malaikat berambut pirang (« *son petit air de chérubin blond* »), Babak I, adegan 1. Berikut adalah deskripsi tokoh Duc yang dipaparkan oleh Marie-Louise:

MARIE-LOUISE. *Sa santé est bonne. Il tousse un peu (...). Un jeune homme ! Il touche à l'heure grave les débuts dans le monde. Et quand j'y pense, ô ciel ! Que le voilà déjà lieutenant colonel !*

(Babak I, Adegan 1)

MARIE-LOUISE. Kesehatannya baik, ia batuk sedikit (...) Ia seorang pria muda! Ia sudah melangkah ke dunia dewasa. Dan ketika aku sadar, ya Tuhan! ia sudah berpangkat letnan kolonel!

Petikan dialog di atas menunjukkan bahwa kesehatan Duc baik walaupun terkadang batuk-batuk. Marie-Louise terkejut dengan kenyataan bahwa putranya telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang baru saja menginjakkan kaki pada dunia dewasa dan sudah berpangkat letnan kolonel. Hal ini menunjukkan bahwa Marie-Louise jarang berjumpa dengan putranya. Oleh karena itu Marie-Louise tidak mengetahui penyebab kesedihan putranya yang tampak tidak bersemangat.

Marie-Louise berharap putranya tidak lagi bersedih: « *Ah, s'il pouvait s'arrachait de ses tristesses solitaires* » (Ah, andaikan ia dapat melepaskan diri dari kesedihan-kesedihannya), Babak I, adegan 3. Kesedihan Duc juga terlihat oleh tokoh-tokoh lain. Menurut Gertz, Duc adalah orang yang menderita bukannya menikmati kehidupannya sebagai seorang pangeran muda yang lembut: « *quelqu'un qui souffre, au lieu de prendre le doux parti de vivre en prince jeune et tendre* » (seorang yang menderita, bukannya menikmati kehidupan sebagai seorang pangeran muda yang lembut), Babak I, adegan 7. Sedangkan menurut orang-orang di sekitarnya, Duc tampak pucat dan tidak memiliki gairah hidup: « *Il est pâle, il n'a pas l'air de vivre* » (Ia pucat, ia tampak tidak hidup), Ibid.

Duc terkadang bersikap kekanak-kanakan dengan kenakalannya yang

membuat guru-gurunya frustrasi. Ia tampak tidak acuh pada sekitarnya: «*tout l'ennuie!*» (semua membuatnya bosan!), Ibid. Hal tersebut membuat orang-orang di sekelilingnya menjadi bingung. Ketika berbicara mengenai putranya Marie-Louise berkata bahwa anaknya tidak tertarik pada apapun: «*Ah! Si le mien pouvait s'intéresser à ça, lui que rien n'intéresse!*» (Ah! Jika saja anakku tertarik pada hal ini, tidak ada yang membuatnya tertarik!), Ibid.

Duc de Reichstadt dikisahkan hidup terpenjara di “sangkar emas” dengan penuh pengawasan dan penjagaan dari pengawalnya. Walaupun ia berada bersama keluarganya, namun penjagaan terhadap dirinya sangat ketat. Kamarnya digeledah dan surat-suratnya dibaca terlebih dahulu oleh polisi. Informasi dari luar disaring guna mencegah Duc mengetahui situasi politik yang terjadi di Prancis. Keluarga Habsbourg juga dengan sengaja tidak pernah membicarakan Napoleon atau Prancis di hadapan Duc.

Pelajaran sejarah yang diajarkan kepada Duc oleh guru-gurunya tidak pernah memunculkan sejarah Napoleon, walaupun pada masa tersebut Napoleon memainkan peran aktif dalam sejarah Eropa. Di samping itu, Duc juga tidak diperbolehkan membaca sembarang buku yang dapat memberikan inspirasi baginya untuk menjadi kaisar. Ia bahkan dijauhkan oleh Metternich dari Prokesch, satu-satunya sahabat dekatnya. Metternich memiliki pengaruh dan otoritas yang besar dalam menentukan kehidupan Duc, sehingga Duc memiliki ketakutan yang besar terhadap sang kanselir.

Hubungan Duc dengan keluarganya, khususnya dengan ibunya, Marie-Louise tidak terlalu erat. Marie-Louise yang menjalin kasih dengan Bombelles sering meninggalkan anaknya dan memilih untuk berpesta. Sedangkan dengan kakeknya, kaisar Austria, hubungan mereka sedikit rumit. Walaupun sangat menyayangi cucunya namun sang kaisar masih menyimpan kekhawatiran dengan kebangkitan dinasti Napoleon. Ia pun menolak rencana cucunya itu untuk kembali ke Prancis, sehingga hal ini membuat Duc kecewa. Lain halnya dengan Archiduchesse, bibi Duc, yang memberikan keponakannya buku-buku yang selama ini dilarang untuk dibaca. Duc juga mendapatkan simpati dari tokoh Thérèse de Lorget, seorang imigran asal Prancis yang sangat ingin mengenal sosok anak Napoleon tersebut.



Lambat laun keingintahuan dan kekaguman tersebut berubah menjadi cinta, meskipun hal ini sangat ditentang oleh saudara laki-laki Thérèse yang sangat membenci Napoleon.

Duc juga memiliki teman bernama Fanny yang menceritakan sejarah Napoleon. Duc sengaja diperkenalkan kepada Fanny, oleh Gentz yang merupakan tangan kanan Metternich, agar perhatian Duc teralihkan dari hal-hal yang membangkitkan impiannya. Duc juga memiliki kekaguman terhadap sosok Comtesse Camerata yang dianggapnya sebagai seorang Bonaparte sejati karena sifat pemberaninya. Selain itu, Duc juga terharu dan kagum atas kesetiaan Flambeau, sang prajurit kecil yang rela mati demi Prancis dan kaisar Napoleon walaupun kelaparan dan kelelahan melandanya. Berkat tokoh Flambeau, Duc bersedia untuk melarikan diri dan bergabung dengan komplotan Comtesse Camerata.

### 3.1.1.1 Identitas Duc de Reichstadt Menurut Pendapat Tokoh-Tokoh Lain

Tokoh Duc de Reichstadt adalah tokoh yang mewarisi darah Bonaparte (Prancis) dan darah Habsbourg (Austria). Ia terlahir sebagai seorang pangeran Prancis. Namun ketika Duc diasingkan ke Austria, identitas Bonaparte-Prancis sengaja dihilangkan dan ia pun ‘dibaptis’ kembali menjadi seorang pangeran Austria. Dalam drama *L’Aiglon*, ia memiliki nama julukan yang berbeda yang disesuaikan dengan identitas Prancis atau identitas Austria. Berikut adalah padanan panggilan dan gelar Duc de Reichstadt sesuai dengan pendapat tokoh-tokoh lain terhadap identitas Duc:

<b>Nama Panggilan dan Gelar Austria</b>	<b>Nama Panggilan dan Gelar Prancis</b>
Franz	François-Charles, François
duc, prince	Prince
Duc de Reichstadt, Seigneur de Gross-Bohen (Buchtierad, Tirnovan, Schwaben, Kron-	Napoléon II, Roi de Rome

Pornitzchen)	
prince autrichien	prince français
fils de l'ogre	fils de l'empereur

Tabel 3.8 Padanan Panggilan tokoh Duc menurut pendapat tokoh-tokoh lain dalam memandang identitas Duc.

Identitas Duc, apakah ia seorang Prancis/Bonaparte atau Austria/Habsbourg, tergantung pada pendapat tokoh-tokoh terhadap Napoleon. Jika tokoh-tokoh memiliki pendapat yang positif terhadap Napoleon, maka secara otomatis mereka akan berpihak pada tokoh Duc de Reichstadt.

Dari pendapat sebagian besar tokoh-tokoh Austria (Metternich, Marie-Louise, Empereur) keluarga Austria dan orang-orang Austria lainnya, tokoh Duc adalah anggota keluarga Habsbourg. Keluarganya memanggilnya dengan nama kecil Franz, atau gelarnya sebagai Duc de Reichstadt atau *prince*. Identitasnya sebagai anak Kaisar Napoleon telah direduksi sedemikian rupa agar sang anak tidak mengidentifikasi dirinya kepada ayahnya. Bagi mereka, Duc dianggap sebagai anak monster (*fils de l'ogre*).

Menurut pendapat tokoh-tokoh asal Prancis, yaitu Flambeau dan Camerata, Duc adalah seorang Bonaparte. Mereka memanggil Duc dengan panggilan Prancis. Identitas Duc sebagai putra Napoleon semakin mereka perjelas (*fils de l'empereur*). Namun terdapat pengecualian untuk tokoh Atase Prancis dan Marmont yang memiliki pendapat yang berbeda mengenai identitas Duc. Pada awalnya mereka menganggap Duc sebagai seorang Habsbourg, namun karena mereka memiliki rasa hormat dan kagum terhadap Napoleon, akhirnya mereka berpihak kepada Duc dan menganggapnya sebagai seorang Bonaparte.

Perbedaan pendapat mengenai identitas Duc menurut para tokoh dapat terlihat dengan jelas pada pendapat tiga tokoh wanita yang dekat dengan tokoh Duc de Reichstadt. Pada babak VI, adegan 3, tokoh-tokoh wanita yang berpihak kepada Duc, yaitu Thérèse, Archiduchesse dan Comtesse Camerata datang untuk mengucapkan perpisahan pada Duc yang akan segera meninggal. Pendapat ketiga tokoh wanita ini cukup penting untuk dianalisis karena menurut Duc « *Les femmes*

*m'ont aimé comme on aime un enfant* » (Wanita-wanita mencintaiku seperti mencintai seorang anak), Babak VI, adegan 2.

<b>Tokoh Wanita</b>	<b>Panggilan yang diberikan kepada Duc pada saat mengucapkan perpisahan</b>
Thérèse de Lorget	François, pauvre petit
Archiduchesse	Franz, Duc de Reichstadt
Comtesse Camerata	Bonaparte, Roi de Rome

Tabel 3.9 Panggilan yang diberikan kepada Duc oleh tokoh-tokoh wanita pada saat mereka mengucapkan perpisahan pada babak terakhir.

Dalam adegan ini, Thérèse memanggil Duc dengan panggilan “François” (nama kecil Prancis), dan “*pauvre petit*” (anak yang malang). Posisi Thérèse dalam memandang identitas Duc adalah netral. Ia memanggil Duc dengan nama kecilnya dan menganggapnya sebagai seorang anak kecil. Archiduchesse atau bibi Duc memanggil Duc dengan panggilan “Franz” (François dalam bahasa Jerman) dan “Duc de Reichstadt » (gelarnya sebagai pangeran Austria). Archiduchesse menganggap Duc sebagai bagian dari keluarga Austria. Sedangkan Comtesse Camerata, memanggil sepupunya dengan panggilan “Bonaparte” (nama keluarga Napoleon) dan “Roi de Rome” (gelar Duc sebagai putra mahkota Prancis). Dengan demikian, Comtesse berpendapat bahwa Duc adalah seorang Bonaparte.

Perbedaan pendapat para tokoh wanita ini penting karena menunjukkan kerancuan identitas Duc. Duc yang diasingkan dari identitasnya sebagai Bonaparte dipaksa untuk menganut identitas Habsbourg. Namun Duc ingin kembali kepada identitasnya sebagai Bonaparte. Ia lalu berusaha ke luar dari keterasingannya dari Prancis.

Pendapat mengenai identitas Duc adalah subjektif karena hal ini bergantung dari tokoh-tokoh lain. Tokoh Archiduchesse yang mewakili keluarga Habsbourg menganggap Duc sebagai seorang Austria. Tokoh Comtesse menganggap sepupunya tersebut sebagai seorang Bonaparte, karena ia mewakili keluarga Bonaparte.

Sedangkan Thérèse yang bukan berasal dari keluarga Habsbourg atau Bonaparte memiliki sikap yang netral. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pendapat mengenai identitas Duc menurut pendapat tokoh-tokoh wanita utama, yaitu identitas Prancis, identitas Austria dan identitas netral.

### 3.1.1.2 Analisis Metafora Burung Elang

Seperti yang tersirat pada judulnya, drama *L'Aiglon* mengambil inspirasi dari putra Napoleon. Burung elang merupakan metafora dari Napoleon I, karena pada masa pemerintahannya, Napoleon menjadikan elang Romawi sebagai simbol Kekaisaran Prancis. *L'aiglon*<sup>19</sup> atau anak elang merupakan julukan yang diberikan kepada putra Napoleon. Berikut adalah nama judul pada setiap babak dalam *L'Aiglon*:

BABAK	JUDUL BABAK
I	<i>Les Ailes qui poussent</i>
II	<i>Les Ailes qui battent</i>
III	<i>Les Ailes qui s'ouvrent</i>
IV	<i>Les Ailes meurtries</i>
V	<i>Les Ailes brisées</i>
VI	<i>Les Ailes fermées</i>

Tabel 3.10. Judul yang diberikan Rostand untuk setiap babak dalam *L'Aiglon*.

Philippe Bullinge dalam penelitiannya berjudul “*l'Héroïsme dans L'Aiglon*” menganalisis judul babak yang terdapat dalam drama *L'Aiglon*. Setiap judul dalam keenam babak *L'Aiglon* merupakan sebuah metafora seekor anak elang yang ingin terbang (Bullinge, 1999: 7). Menurut Bullinge, metafora ini menyimbolkan tahapan Duc de Reichstadt dalam mencapai tujuannya, dari sayap yang mulai tumbuh, terbuka dan pada akhirnya menutup. Berdasarkan hasil penelitian Bullinge, metafora ini juga dapat dipandang sebagai bentuk upaya Duc untuk ke luar dari

<sup>19</sup> Istilah “*l'aiglon*” bukan ciptaan Edmond Rostand namun muncul setelah kelahiran Raja Roma (Patrick Besnier dalam Préface de *l'Aiglon*, Folio Classique, hal.16).

keterasingannya.

Judul pada setiap babak dalam drama ini menandakan upaya anak elang (Duc de Reichstadt) untuk ke luar dari ‘sangkaranya’ dan juga dari keterasingannya. Burung elang adalah binatang buas yang ketika disangkar, akan selalu berusaha untuk membebaskan dirinya. Hal ini disebabkan karena binatang buas tidak biasa hidup terkurung dan hanya bisa hidup di alam bebas.

Sama halnya dengan tokoh Duc yang merasa tidak bebas di dalam sangkarnya. Ia pun berusaha untuk ke luar dari sangkarnya. Duc de Reichstadt diasingkan karena Eropa khawatir jika ia kembali ke Prancis maka ia akan menjadi penerus dari kekaisaran Prancis. Mereka khawatir ia akan menjadi elang berikutnya yang buas dan menakutkan seperti Napoleon sebagaimana halnya seekor burung buas yang dikurung dalam sangkar karena dikhawatirkan akan menjadi elang yang membahayakan.

Perlu ditambahkan bahwa *aiglon* dalam drama ini adalah perpaduan antara dua ras elang, yaitu elang hitam tua *bicéphale* atau berkepala dua (dinasti Habsbourg) yang disebut juga sebagai ras tua, dan elang muda emas (dinasti Napoleon) yang dianggap sebagai ras muda. ‘Elang emas’ dianggap sebagai pendatang baru oleh ‘elang hitam’.

Napoleon beraliansi dengan dinasti Habsbourg melalui perkawinan politiknya dengan Marie-Louise, karena ia ingin melegitimasi dinastinya agar mendapat pengakuan dari negara lain. Napoleon ingin agar darah Habsbourg, yang berdarah biru, mampu menyeimbangkan darah Bonaparte yang bukan keturunan para raja. Namun perpaduan dua ras elang yang berbeda ini terkadang menghasilkan bibit yang tidak diharapkan dan terkadang gagal. Sebagai contoh, binatang hibrida yang dilahirkan dari perpaduan dua ras yang berbeda menciptakan ras baru yang cantik, namun lemah dan cepat mati. Hal ini juga serupa dengan kondisi Duc, seorang pria muda rupawan namun lemah, sakit-sakitan dan meninggal pada usia yang masih belia.

### 3.1.1.3. Analisis Makna Seragam

Seragam Austria yang dikenakan oleh Duc memiliki makna ‘penjara’ bagi tokoh Duc de Reichstadt (Lihat 2.2 latar ruang). Berdasarkan analisis latar, selain istana Schoenbrunn yang menjadi penjara bagi diri Duc, seragam Austria yang membalut dirinya juga merupakan ‘penjara kedua’ baginya.

Pada bagian pemaparan, Duc ingin terlepas dari seragam Austria-nya. Hal ini terlihat pada adegan pada saat Marie-Louise yang ingin menghibur anaknya dengan membawa kejutan, yaitu mendatangkan penjahit dari Prancis. Kepada sang penjahit, Duc mendeskripsikan pakaian yang ingin dibuatnya:

DUC. (...) *Un petit habit vert, laissant peut-être voir le gilet.... La patte avait un lisère rouge, le gilet blanc, culotte courte, blanche, en casimir soyeux. Boutons gravés des petits aigles (...).*

(Babak I, Adegan 12)

DUC. (...) Baju warna hijau, dengan rompi yang tersembul... Ujung lengannya berwarna merah, rompinya putih, celana pendek, putih, berbahan kasimir lembut. Kancing-kancingnya terukir elang-elang kecil (...).

Kutipan di atas menunjukkan permintaan Duc agar dibuatkan baju yang mirip dengan seragam militer Napoleon. Permintaan ini menunjukkan keinginan Duc yang untuk menjadi Napoleon dan semakin mengafirmasi identitasnya sebagai putra Napoleon. Baju seragam militer Prancis ini berposisi dengan baju seragam militer Austria yang selama ini dikenakan Duc di Austria.

Bagi tokoh Duc de Reichstadt, baju seragam Austria juga memiliki makna sebagai baju penyamaran. Hal ini tampak pada peristiwa pesta dansa. Pada pesta ini, para tamu diharuskan untuk menutupi identitas mereka dengan cara menyamar. Namun Duc pergi ke pesta tersebut dengan tetap mengenakan baju seragam Austria-nya tersebut. Orang-orang yang melihatnya merasa bahwa Duc tidak menyamar, padahal menurut Duc dengan mengenakan seragam Austria, ia menganggap bahwa dirinya tengah menyamar.

### 3.1.2 Prince Metternich

Pangeran Metternich adalah tokoh antagonis dalam drama ini. Ia adalah kanselir Austria sekaligus seorang diplomat yang berperan dalam menata ulang konstelasi geopolitik Eropa pasca periode dominasi Napoleon. Ia memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kehidupan Duc de Reichstadt setelah tumbangny Kekaisaran Prancis. Ia meyakini bahwa Duc tidak akan pernah naik tahta:

METTERNICH. *Le phénix peut en renaître, mais pas l'aigle!*

(Babak I, Adegan 5)

METTERNICH. Burung pheniks dapat lahir kembali, namun burung elang tidak!

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Metternich tidak percaya bahwa Duc akan menjadi kaisar Prancis karena menurutnya burung elang (Napoleon) tidak dapat hidup kembali seperti burung pheniks. Pendapat Metternich ini diperkuat alasan bahwa Duc sudah dijauhkan dari hal-hal yang dapat membuatnya bermimpi untuk menjadi kaisar. Sebagai pewaris tunggal Napoleon, Duc dikhawatirkan akan mencoba mengambil kembali tahta dan menjadikan Prancis semakin berbahaya bagi negara-negara Eropa lainnya. Oleh karena itu, putra Napoleon ini diasingkan dari tanah kelahirannya dan dibaptis kembali menjadi seorang pangeran Austria dengan gelar Duc de Reichstadt untuk menghilangkan identitas Bonaparte.

Metternich sengaja mengasingkan Duc dari hal-hal yang berbau Napoleon dan Prancis. Ia memerintahkan agar Duc dijaga dan diawasi dengan ketat. Oleh karena itu ia memanfaatkan Marie-Louise sebagai pengawas putranya. Dengan memiliki Duc sebagai ‘tahanan’, Metternich memiliki “senjata” yang membuatnya memiliki kendali akan Eropa : “*Ah mais qu’il me sert de diriger la France!*” (Ah, tetapi ia berguna agar aku dapat mengendalikan Prancis!), Babak I, Adegan 2. Dengan memiliki ‘senjata’, Metternich menekan Atase Prancis agar Prancis dapat menjaga stabilitas politiknya:

METTERNICH. *Mais si la liberté chez vous devient trop grande, si vous vous permettez la moindre propagande (...) si votre royauté fait trop la*

*République : Nous pourrons n'étant pas d'une humeur angélique ! Nous souvenir que Franz est notre petit-fils...*

ATTACHE. *Nous ne laisserons pas rougir nos lys.*

METTERNICH. *Vos lys, s'ils savent rester blancs, ignoreront l'abeille.*

(Ibid)

METTERNICH. Namun jika kebebasan di negaramu menjadi terlalu besar, jika anda membiarkan sedikitpun propaganda (...) jika kerajaan anda terlalu republikan: bila kami sedang tidak dalam suasana hati yang bagus kami ingatkan bahwa Franz adalah cucu kami...

ATTACHE. Kami tidak akan membiarkan bunga-bunga lis kami memerah.

METTERNICH. Bunga-bunga lis anda, jika mampu menjadi tetap putih, akan tidak mengindahkan lebah.

Petikan dialog di atas menunjukkan bahwa Metternich khawatir akan adanya gelombang Republikan di Prancis yang dapat berpengaruh terhadap stabilitas politik Austria. Jika hal ini terjadi, maka Austria akan menggunakan Franz atau Duc de Reichstadt untuk melawan Prancis. Untuk itu Metternich menekan Atase Prancis agar Kerajaan Prancis tetap mempertahankan monarki (bendera putih) sehingga akan menghindarkan kembalinya kekaisaran (warna merah, lebah). Bendera putih dan bungan lis merupakan simbol dari *Ancien Régime* (rezim sebelum Revolusi Prancis). Sedangkan warna merah dan lebah merupakan simbol dari kekaisaran Prancis. Kutipan ini membuktikan bahwa Duc merupakan “senjata” bagi Metternich untuk mempengaruhi negara-negara lain.

### 3.1.3 Jean-Pierre-Seraphin Flambeau (Flambeau)

Flambeau adalah mantan prajurit *Grande Armée* yang menyamar sebagai seorang pelayan Duc dan yang ditugaskan mengawasi gerak-geriknya. Pada sebuah adegan, Flambeau akhirnya membuka penyamarannya kepada Duc:



FLAMBEAU. *Jean-Pierre-Seraphin Flambeau, dit, "le Flambardeur". Ex sergent grenadier velite<sup>20</sup> de la garde. Né de papa breton et de maman picarde. S'engage à quatoze ans, l'an VI, deux germinal<sup>21</sup>. Baptême à Marengo (...). Total des ans passés : seize. Campagnes : seize. Bataille : Austerlitz. Wagram, Smolensk (...) et caetera! Ne s'est battu que pour la gloire et pour des prunes.*

(Babak II, Adegan 9)

FLAMBEAU. Jean-Pierre-Seraphin Flambeau, atau yang dikenal sebagai 'si tukang pamer'. Aku adalah mantan sersan infantri pasukan pelempar granat. Aku terlahir dari ayah asal Bretagne dan ibu dari Picardie. Aku menjadi prajurit pada umur empatbelas tahun, pada tahun VI, dua germinal. Aku dibaptis di Marengo (...) Aku mengabdikan selama enambelas tahun. Aku telah mengikuti enambelas ekspedisi militer. Aku telah bertempur pada peperangan Austerlitz, Wagram, Smolensky, (...) dan sebagainya. Aku berjuang hanya demi kejayaan dan untuk sia-sia.

Kutipan di atas menunjukkan identitas Flambeau yang sebenarnya. Flambeau adalah mantan prajurit Napoleon yang berjuang sejak ia masih remaja. Selama 16 tahun pengabdian, Flambeau sudah mengikuti banyak peperangan dan berjuang tanpa pamrih, demi kejayaan Prancis. Prajurit berpangkat sersan ini, dengan masa pengabdian selama 16 tahun ini, telah mengikuti 16 ekspedisi militer dan terlibat dalam peperangan penting seperti Austerlitz dan Wagram.

Setelah jatuhnya kekaisaran Prancis ia menjadi buronan kepolisian karena bergabung pada komplotan yang selalu berhasil digagalkan oleh polisi. Flambeau akhirnya menjadi guru anggar Comtesse Camerata dan mereka merencanakan sebuah komplotan untuk mengeluarkan Duc dari penjaranya. Mereka mendekati Duc dengan memasuki wilayah Austria dengan identitas palsu. Flambeau menyamar sebagai seorang pelayan yang menjaga kamar Duc.

Flambeau setia membela Prancis dari serangan musuh sampai akhir

<sup>20</sup> *Velite* merupakan istilah militer dari Romawi Kuno yang digunakan kemudian kembali pada masa Napoleon. *Velite* dapat disejajarkan dengan pasukan infantri saat ini. Biasanya prajurit *velite* ini berasal dari kategori sosial yang rendah.

<sup>21</sup> Tahun VI, dua *germinal* merupakan penanggalan yang berasal dari sistem kalender Republik yang dicetuskan pada Revolusi Prancis. Penanggalan ini diberlakukan dari tahun 1792 hingga 1806.

kekalahan Prancis ditangan pasukan koalisi. Flambeau mewakili prajurit kecil yang meskipun dilanda kelaparan dan kelelahan namun masih memiliki jiwa juang yang tinggi dan kesetiaan tiada habis terhadap kaisar Napoleon. Kesetiaan prajurit hingga mati ini kontradiktif dengan apa yang dilakukan para perwira tinggi (dalam drama ini diwakili oleh Maréchal Marmont) yang banyak mengkhianati Napoleon ketika mereka tahu bahwa Napoleon akan kalah perang. Panglima Marmont menjelaskan kepada Duc alasannya mengkhianati Napoleon adalah karena faktor kelelahan. Mendengar alasan tersebut, Flambeau lalu menceritakan perjuangan para prajurit kecil pada perang Napoleon:

FLAMBEAU. *Et nous, les petits, les obscurs, les sans-grades. Nous qui marchions fourbus, blessés, crottés, malades. Sans espoirs de duchés ni de dotations. Nous qui marchions toujours et jamais n'avancions (...).*

(Ibid)

FLAMBEAU. Dan kami, para prajurit kecil, yang tidak dikenal, yang tidak berpangkat. Kami yang berjalan bungkuk, terluka, kotor, sakit. Tanpa harapan mendapatkan imbalan. Kami terus melangkah maju dan kami tidak akan pernah maju (...).

Kutipan di atas menunjukkan Flambeau yang menceritakan kesengsaraan prajurit kecil yang walaupun tidak diiming-imingi imbalan atas perjuangan mereka, mereka tetap berjuang dengan kondisi fisik yang lemah akibat perang. Ungkapan Flambeau mengenai perjuangan para prajurit kecil tanpa pamrih ini membuat hati Duc tersentuh.

Flambeau lalu membujuk Duc untuk kembali ke Prancis. Namun Duc menolak karena ia mengira bahwa rakyatnya telah melupakannya. Flambeau lalu mengatakan bahwa kasih sayang rakyatnya pada dirinya tidak pernah mati. Ia memberikan bukti dengan memperlihatkan kepada Duc barang-barang memorabilia yang menggambarkan Roi de Rome. Duc yang takjub pun kemudian menitikkan air mata keharuan. Kemudian Flambeau membangkitkan semangat Duc untuk ke luar dari “sangkar emasnya”:

FLAMBEAU. *Hein? Vous pleurez?... Nom d'un petit bonhomme! Essayez-vous les yeux avec le Roi de Rome!... Moi je vous dis qu'on bat les fers lorsqu'ils sont chauds. Que vous avez le peuple avec les maréchaux. Que le roi, le roi même, à cette heure n'existe qu'à la condition d'être bonapartiste. Qu'en vain, ils ont un coq qui se donne du mal pour ressembler de loin, à l'aigle impérial; qu'on trouve irrespirable, en France, un air sans gloire (...). Que la jeunesse, autour de vous, va se ranger, en fredonnant une chanson de Béranger<sup>22</sup>. Que la rue a frémi, que la pavé tressailé, et que Schoenbrunn est bien moins joli que Versailles !*

DUC. *J'accepte... je fuirai...*

(Babak II, adegan 10)

FLAMBEAU. Apa? Anda menangis? Oh tuanku! Hapuslah air mata anda dengan Raja Roma!... Menurutku kita harus memanfaatkan kesempatan yang ada. Anda memiliki dukungan rakyat bersama para panglima. Saat ini pula, raja sendiri, bisa ada, tak lain karena ia adalah seorang pro Bonaparte. Sia-sia pula mereka yang memiliki seekor ayam jago yang berusaha keras untuk meniru seekor elang kekaisaran. Di Prancis, sulit bagi kami untuk bernapas, dengan udara yang hampa tanpa kejayaan (...) Para pemuda, di sekeliling anda, akan berbaris, dengan menyanyikan lagu Beranger. Jalan bergetar, lantai tersentak dan Schoenbrunn tidaklah lebih cantik dari Versailles!

DUC. Aku menerima tawaran ini... Aku akan lari...

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Flambeau berusaha membujuk Duc untuk kembali ke Prancis dengan mengatakan bahwa rakyat Prancis saat ini sedang mendambakan kejayaan yang hilang setelah jatuhnya Kekaisaran Prancis. Raja yang memerintah saat itu (Louis-Philippe) bisa naik tahta karena ia adalah seorang pendukung Bonaparte. Kerajaan yang dipimpinnya (yang disimbolkan dengan ayam jago) berusaha untuk meniru Kekaisaran Prancis (elang). Flambeau berusaha meyakinkan Duc untuk memanfaatkan kesempatan ini. Kesempatan itu datang dari dukungan para pemuda yang mendambakan kejayaan masa lalu. Duc yang luluh dengan perkataan Flambeau akhirnya setuju untuk melarikan diri. Spontanitas dan gaya bicara Flambeau yang lugas ini membuat Duc percaya bahwa rakyat Prancis masih mencintainya. Duc yang mengagumi keberanian Flambeau menjadi terdorong

<sup>22</sup> Béranger adalah pencipta lagu terkenal pada abad ke 19.

untuk bergabung pada komplotan yang akan membantunya untuk melarikan diri.

Nama dari tokoh Flambeau ini mengandu makna tersembunyi. Nama lengkap Flambeau adalah Jean-Pierre Seraphin. Menurut *Dictionnaire des Prénoms Larousse* (2009) Seraphin merupakan nama depan yang berasal dari bahasa Ibrani yang berarti ‘membakar’, sedangkan nama ‘Flambeau’ sendiri memiliki arti ‘obor’. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa tokoh Flambeau merupakan tokoh yang membawa pencerahan pada tokoh Duc, karena ia adalah obor yang membakar semangat tokoh Duc untuk terbebas dari keterasingannya.

### 3.1.4 Duchesse de Parme (Marie-Louise)

Marie-Louise adalah seorang putri Austria yang dinikahi Napoleon setelah Napoleon bercerai dari istri pertamanya, Josephine, yang gagal memberikannya keturunan. Setelah jatuhnya Napoleon, Marie-Louise menikah lagi dengan Jenderal Neipeerg, namun tidak lama kemudian sang suami meninggal. Marie-Louise lalu memadu kasih dengan Comte de Bombelles. Ia dikisahkan tidak merasa sedih atas meninggalnya Bonaparte. Menurut Duc, Marie-Louise adalah seorang janda yang tidak berduka (*« veuve qui n'a pas su garder la robe noire »*), Babak 4, Adegan 7. Hal ini terlihat pada kebiasaannya berpesta dan memadu kasih dengan banyak pria.

Marie-Louise masih memiliki trauma kepada Napoleon. Ia berusaha menghilangkan kenangan Napoleon pada putranya. Untuk itulah Metternich mempergunakan Marie-Louise untuk mengawasi Duc:

METTERNICH. *Quel policier aurait plus d'intérêt qu'elle à le surveiller ? Tout complot troublerait son beau calme »*

(Babak I, Adegan 2)

METTERNICH. Polisi mana yang memiliki kepentingan yang besar selain Marie-Louise untuk mengawasinya? Segala bentuk komplotan akan mengganggu ketenangannya.

Kutipan Metternich ini menunjukkan bahwa Metternich menggunakan Marie-Louise sebagai ‘polisi’ yang dapat diandalkan. Marie-Louise memiliki kepetingan

dalam menjaga putranya karena ia yang masih trauma dengan Napoleon, berusaha keras menjauhkan putranya dari hal-hal yang berhubungan dengan Napoleon. Walaupun Marie-Louise menyayangi putranya, namun ia dan Duc tidak pernah sependapat dengan sikap Duc yang lebih memilih identitas Prancisnya. Ia frustrasi dengan sikap anaknya yang sering tidak acuh pada hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Marie-Louise berusaha untuk menarik perhatian Duc dengan mendatangkan koleksi kupu-kupu milik dokter pribadi Duc dan mendatangkan penjahit asal Prancis. Namun usahanya sia-sia walaupun datangnya penjahit dari Prancis ini menjadi kesempatan bagi Comtesse untuk menyusup ke dalam istana dan berbicara kepada Duc.

Marie-Louise tidak pernah menyinggung mengenai Napoleon, bahkan ia tidak pernah menyebut nama tersebut. Pada adegan ketika dua serdadu Austria meneriakkan nama Napoleon, Marie-Louise sangat terkejut karena ia masih trauma dengan kejadian masa lalu.

Pada adegan Duc memperolok guru-gurunya dengan membacakan sejarah Prancis, Marie-Louise menjadi geram. Duc pun dengan berapi-api membela ayahnya dan mengafirmasi identitasnya sebagai seorang Bonaparte. Hal ini membuat Marie-Louise tersinggung:

MARIE-LOUISE. *Alors... songe un peu plus au tort que tu me fais! Mon père et Metternich pour nous furent parfaits! Ainsi quand le décret devait te faire comte, j'ai dit: "Non! Comte, non! Au moins duc! Duc, ça compte!" Tu es Duc de Reichstadt. (...) Encore était-ce malaisé de régler le rang de votre altesse, d'être, dans un décret, courtois, prudent, exact: rappelez combien ces gens ont eu de tact! Tout s'est passé de la façon la plus légère: on n'a pas prononcé le nom de votre père.*

DUC. *Pourquoi n'a t-on pas mis: né de père inconnu?*

MARIE-LOUISE. *Tu peux être le prince avec ton revenue. Le plus amiable de l'Autriche et le plus riche! (...) Vous êtes le premier après les archiducs<sup>23</sup>! Et vous épouserez un jour quelque princesse ou quelque archiduchesse ou bien quelque...*

(Babak I, adegan 13)

<sup>23</sup> Archiduc dan Archiduchesse merupakan gelar kebangsawanan Austria.

MARIE-LOUISE. Bayangkan sejenak kekeliruan yang telah anda perbuat kepadaku ! Ayahku dan Metternich sempurna! Keputusan yang mengharuskan anda bergelar comte, aku berkata : « tidak! Comte tidak! Paling tidak Duc! Duc lebih tinggi! Anda pun menjadi Duc de Reichstadt. (...). Belum lagi sulit bagi kami untuk menentukan posisi sang paduka, dalam dekrit yang hati-hati dan tepat. Ingatlah berapa banyak orang-orang berhati-hati! Semuanya terjadi dengan cara yang paling mudah. Untuk itu-lah, kami tidak menyebutkan nama ayah anda.

DUC. Mengapa mereka tidak menulis: lahir dengan ayah yang tidak dikenal ?

MARIE-LOUISE. Anda bisa menjadi pangeran yang paling damai dan paling kaya dengan penghasilanmu ! (...) Anda adalah pangeran dengan urutan pertama setelah para pangeran lain! Dan suatu hari nanti anda akan menikahi putri atau archiduchesse atau...

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Marie-Louise meminta agar putranya mendapatkan gelar Duc setelah jatuhnya kekaisaran Prancis. Padahal seharusnya putranya tidak pantas mendapatkan gelar Duc karena ia adalah anak dari seorang putri. Namun karena Duc adalah anak seorang kaisar, maka Marie-Louise berusaha untuk memberikan gelar kebangsawanan yang sesuai agar anaknya mendapatkan keistimewaan dan kekayaan. Gelar yang diperoleh ini merupakan hasil keberhati-hatian orang-orang dalam memandang permasalahan ini. Oleh karena itu, Marie-Louise sengaja tidak mau membicarakan ayahnya di depan dirinya. Ia mengalihkan pembicaraan dengan membujuk Duc agar ia bangga dengan gelar Duc yang diperolehnya. Ia menambahkan bahwa Duc bisa menjadi pangeran yang paling kaya di Austria dan dapat menikahi perempuan bangsawan yang sederajat.

### 3.1.5 Thérèse de Lorget (Thérèse)

Thérèse de Lorget adalah seorang imigran asal Prancis yang datang ke Austria untuk menjadi dayang Marie-Louise. Ia hijrah ke Austria bersama dengan saudara laki-lakinya, Tiburce yang diketahui membenci Napoleon dan Duc de Reichstadt. Pada awal drama, Thérèse penasaran dengan sosok putra Napoleon yang tidak dikenalnya itu. Ketika ia bertemu dengan Duc lambat laun rasa kagum terhadap

Duc berubah rasa suka. Duc yang juga merasakan hal yang sama, kemudian menjuluki Thérèse dengan julukan “*Petite Source*” atau “Mata Air Kecil”:

THERESE. *Mais pourquoi “Petite Source”?*

DUC. *Mais parce qu’elle m’a rafraîchi bien des fois. L’eau qui dort dans vos yeux et tout court dans votre voix.*

(Babak II, Adegan 5)

THERESE. Tetapi mengapa “Mata Air Kecil”?

DUC. Karena mata air ini terkadang menyejukkanku. Air yang tertidur di mata anda dan mengalir pada suara anda.

Kutipan di atas menunjukkan alasan mengapa Duc menjuluki Thérèse dengan panggilan “*Petite Source*”. Duc mengatakan bahwa Thérèse bagaikan mata air yang menyejukkan Duc yang sedang menderita di dalam penjara. Duc berpendapat bahwa Thérèse merupakan sumber dari kesegaran yang membuatnya terhibur di penjara.

### 3.1.6 Comtesse Camerata (Napoleone)

Comtesse Camerata adalah putri Elisa Bonaparte, saudari perempuan Napoleon. Duc menjuluki sepupunya sebagai “*Amazone*” dan menyebutnya sebagai seorang perempuan yang memiliki hati seekor singa betina (*cœur de lionne*), karena ia adalah sosok ksatria perempuan yang pemberani dan memiliki jiwa pemberontak (*bélliqueuse*). Menurut Duc, Comtesse adalah seorang Bonaparte yang tidak memiliki rambut pirang: « *C’est une Bonaparte... et nous nous ressemblons. Oui, mais elle n’a pas elle, les cheveux blonds !* », Babak 1, Adegan 10 (Ia adalah seorang Bonaparte... dan kami mirip. Ya, tetapi, ia tidak memiliki rambut pirang!).

Comtesse Camerata menyamar sebagai seorang asisten penjahit agar dapat mendekati Duc dan mengajaknya untuk bergabung dalam komplotan. Dari kabar yang didengarnya, Comtesse mengira bahwa Duc tidak mengetahui kisah ayahnya karena ia diasingkan dari tanah kelahirannya tersebut. Untuk itu Camerata mengajak sepupunya untuk ke luar dari “penjaranya” dan merebut tahta Prancis. Akan tetapi

Duc tidak yakin apakah semua ini adalah kehendak rakyatnya atau hanya semacam romantisme para pemuda Prancis yang ingin mengembalikan kejayaan masa lalu:

DUC. (...) *Vous étiez charmant quand vous parliez, mais rien ne fut dans votre voix la France toute pure: il y avait la mode et la littérature!*

(Babak I, Adegan 10)

DUC. Sangat mengesankan ketika anda berbicara, namun sama sekali tidak terdengar suara yang murni mewakili Prancis dalam suara anda. Yang ada hanyalah mode dan sastra.

Kutipan dialog di atas menyiratkan bahwa Duc yang merasa masih belum siap untuk merebut tahtanya. Akhirnya ia memutuskan untuk tidak bergabung pada komplotan. Duc menganggap bahwa ajakan Comtesse kepada Duc untuk mengambil tahtanya kembali tidak mewakili hati nurani rakyat Prancis. Menurutnya para pemuda Prancis hanya dilanda demam romantisme yang dibawa oleh mode dan sastra yang banyak memunculkan nostalgia akan periode Napoleon.

Walaupun menolak untuk bergabung dengan komplotan Comtesse, namun ajakan Comtesse ini kemudian menjadi pemicu bagi Duc untuk mengafirmasi identitasnya sebagai seorang Bonaparte. Lambat laun ia lebih memilih menjadi ‘*aigle d’or*’ atau ‘elang emas’ daripada menjadi ‘*aigle noir bicéphale*’ atau ‘elang hitam bekepala dua’. Ajakan untuk bergabung dengan komplotan Comtesse Camerata menjadi awal pemicu konflik yang akan berpengaruh pada kelanjutan cerita.

### 3.1.7. Chevalier Prokesch-Osten (Prokesch)

Prokesch adalah sahabat baik Duc yang dijauhkan oleh Metternich karena dianggap membawa pengaruh buruk bagi Duc. Menurut Archiduchesse, Prokesch adalah sahabat yang memberikan harapan yang dianggap terlalu besar, sehingga ia dijauhkan dari Duc: “*l’enthousiaste confident d’un espoir que l’on trouve trop vaste...*” (sahabat curahan hati yang membangkitkan harapan yang dianggap terlalu besar), Babak II, adegan 3.



Namun berkat Archiduchesse yang mengetahui bahwa keponakannya merasa kesepian dan tidak memiliki semangat hidup, Prokesch akhirnya berhasil dipertemukan dengan Duc. Duc lalu menceritakan kehidupannya di dalam istana yang dianggapnya sebagai “kuburan”. Prokesch mendukung impian-impian Duc untuk mengambil tahtanya kembali. Prokesch kemudian bergabung dengan komplotan Comtesse Camerata dan berusaha membujuk Duc yang sempat ragu melarikan diri untuk melanjutkan rencananya.

### 3.1.8 Archiduchesse (Sophie)

Archiduchesse adalah bibi Duc dan ipar dari Marie-Louise. Archiduchesse dikisahkan memiliki sosok keibuan yang terkadang menggantikan Marie-Louise yang sering tidak pernah hadir dalam kehidupan putranya. Setelah pertemuan Duc dengan Comtesse Camerata, Archiduchesse yang melihat gerak-gerik keponakannya yang tampak gelisah, menduga bahwa Duc tengah merencanakan sesuatu. Ia pun menyuruh Duc untuk berjanji kepadanya agar membicarakan rencana tersebut kepada Kaisar Franz terlebih dahulu. Sebagai imbalannya sang bibi mempertemukan Duc dengan Prokesch, sahabat dekatnya yang selama ini telah dijauhkan oleh Metternich. Kepada Prokesch, Duc memberitahu sahabatnya bahwa berkat bantuan Archiduchesse, ia mendapatkan buku-buku terlarang:

DUC. (...) *plus tard j'obtins que quelqu'un me passât des livres clandestins.*

PROKESCH. *La bonne archiduchesse?*

DUC. *Oui. (...)*

(Babak II, adegan 4)

DUC. (...) selanjutnya aku mendapatkan dari seseorang yang memberiku buku-buku terlarang.

PROKESCH. Dari Archiduchesse yang baik?

DUC. Ya. (...)

Dari petikan dialog di atas, terungkap bahwa Duc mendapatkan buku-buku terlarang dari bibinya. Walaupun Archiduchesse tidak terlibat dalam komplotan Comtesse Camerata secara tidak langsung, namun dengan memberikan Duc buku-

buku sejarah dan benda-benda dari Prancis, ia telah membangkitkan mimpi-mimpi Duc untuk kembali ke Prancis sekaligus membebaskan Duc dari keterasingan secara psikis dari Napoleon.

### 3.1.9 Attaché français

Tokoh ini adalah utusan Kedutaan Prancis di Wina. Walaupun ia membawa misi diplomatik di bawah Raja Louis-Philippe, namun ia tetap menjaga kehormatan negaranya dengan menjaga nama baik mantan pemimpin yang pernah dicintai oleh rakyat Prancis tersebut. Ketika Atase memanggil Duc dengan sebutan François-Charles, Metternich langsung mengoreksinya dengan sebutan Duc de Reichstadt, karena Metternich tidak pernah menganggap bahwa Napoleon sebagai kaisar. Metternich mengancam sang atase untuk tidak membiarkan ketidakstabilan politik terjadi di Prancis karena jika tidak, ia sewaktu-waktu dapat melepaskan sang “anak elang”. Untuk itu Atase meminta Metternich agar penjagaan Duc de Reichstadt diperketat, karena ia khawatir harapan Duc untuk mengambil tahtanya akan muncul.

Pada bagian gawatan, di acara pesta dansa (babak IV), Tiburce dan teman-temannya menghujat Napoleon di hadapan Duc dan Flambeau yang pada saat itu sedang menyamar. Namun Duc yang kesal hanya dapat bergumam di dalam hati, karena jika ia membuka penyamarannya, maka hal ini dapat merusak rencana pelarian dirinya. Namun tiba-tiba, Atase datang dan membela kehormatan Napoleon. Atase tersinggung dengan lelucon Tiburce dan teman-temannya karena dianggap telah mencela Prancis. Hal ini membuat Tiburce tercengang akan sikap Atase:

TIBURCE. *Quoi? Vous, me provoquant? Vous qui représentez le Roi ? ATTACHE. Il s'agit de la France. Et je suis dans mon rôle. C'est contre elle tenir des propos insultants que d'insulter celui qu'elle aime si longtemps.*

(Babak IV, Adegan 14)

TIBURCE. Apa? Anda menantangku? Anda yang mewakili Raja?  
ATTACHE. Ini menyangkut Prancis. Dan aku menjalankan tugas. Menghujat orang yang dahulu Prancis cintai berarti menghujat Prancis.

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Atase Prancis membela Napoleon dan menyuruh orang-orang yang mencelanya untuk tidak menghujat Napoleon. Karena dengan menghujatnya, mereka dianggap menghina Prancis, negara yang dahulu mencintai Napoleon. Pembelaan Atase terhadap Napoleon ini membuat Duc kagum, sehingga Duc mengajak Atase untuk bergabung dengan komplotan Comtesse Camerata.

### 3.1.10 Fanny Elssler (Fanny)

Pada bagian pemaparan, Fanny ditampilkan sebagai seorang penari yang sengaja di bawa Gentz, penasihat Metternich, untuk mengalihkan perhatian Duc dengan cara merayunya. Namun alih-alih membuat Duc mabuk kepayang, ia adalah orang yang menceritakan sejarah mengenai Napoleon kepada Duc.

Pada bagian rangsangan, Prokesch bertanya kepada Duc apakah Duc bebas untuk membaca apa saja:

PROKESCH. *On vous laisse tout lire?*

DUC. *Tout! Il est loin ou Fanny, pour m'instruire, apprenait des récits par coeur!(...).*

(Babak II, Adegan 4)

PROKESCH. Apakah anda diperbolehkan membaca apa saja?

DUC. Ya bisa dikatakan demikian! Dahulu Fanny mendidikku dengan membacakan cerita yang ia hapalkan! (...)

Dari kutipan di atas, Duc menceritakan kepada sahabatnya, Prokesch, bahwa sebenarnya ia tidak dibiarkan untuk membaca apa yang ia mau. Jawaban Duc merupakan kebalikan dari apa yang terjadi sebenarnya. Untuk itu ia dibantu oleh Fanny yang menceritakan sejarah mengenai Napoleon yang telah dihapalnya.

Fanny yang bergabung dengan konspirasi juga membantu tokoh Duc untuk terbebas dari “sangkar emas”. Ia memberikan semangat dan dukungan kepada Duc yang sejak pertemuannya dengan Metternich memutuskan untuk tidak jadi melarikan diri.

### 3.1.11 Simpulan Analisis tokoh

Menurut analisis yang sudah dilakukan dapat diidentifikasi bahwa tokoh utama dalam drama ini adalah Duc de Reichstadt. Tokoh Duc de Reichstadt didukung dengan kehadiran tokoh bawahan lainnya seperti Metternich, Flambeau, Marie-Louise, Comtesse Camerata, Archiduchesse, Thérèse, Fanny, Prokesch dan Atase Prancis yang memiliki intensitas kehadiran yang cukup kuat, yang terlihat pada frekuensi kemunculan yang tinggi dan kualitas pengujaran yang cukup intens. Kemunculan tokoh-tokoh tersebut berperan untuk membentuk alur cerita.

Para tokoh pun terbagi dalam dua kategori: tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang berpihak pada Duc. Tokoh-tokoh ini berusaha membantu Duc untuk terbebas dari keterasingannya. Mereka cenderung diwakili oleh tokoh yang berasal dari Prancis (Flambeau, Camerata, Thérèse). Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan Duc dan berusaha untuk menggagalkan upaya pelarian diri Duc dari keterasingannya. Mereka cenderung diwakili oleh tokoh yang berasal dari Austria (Metternich, Marie-Louise).

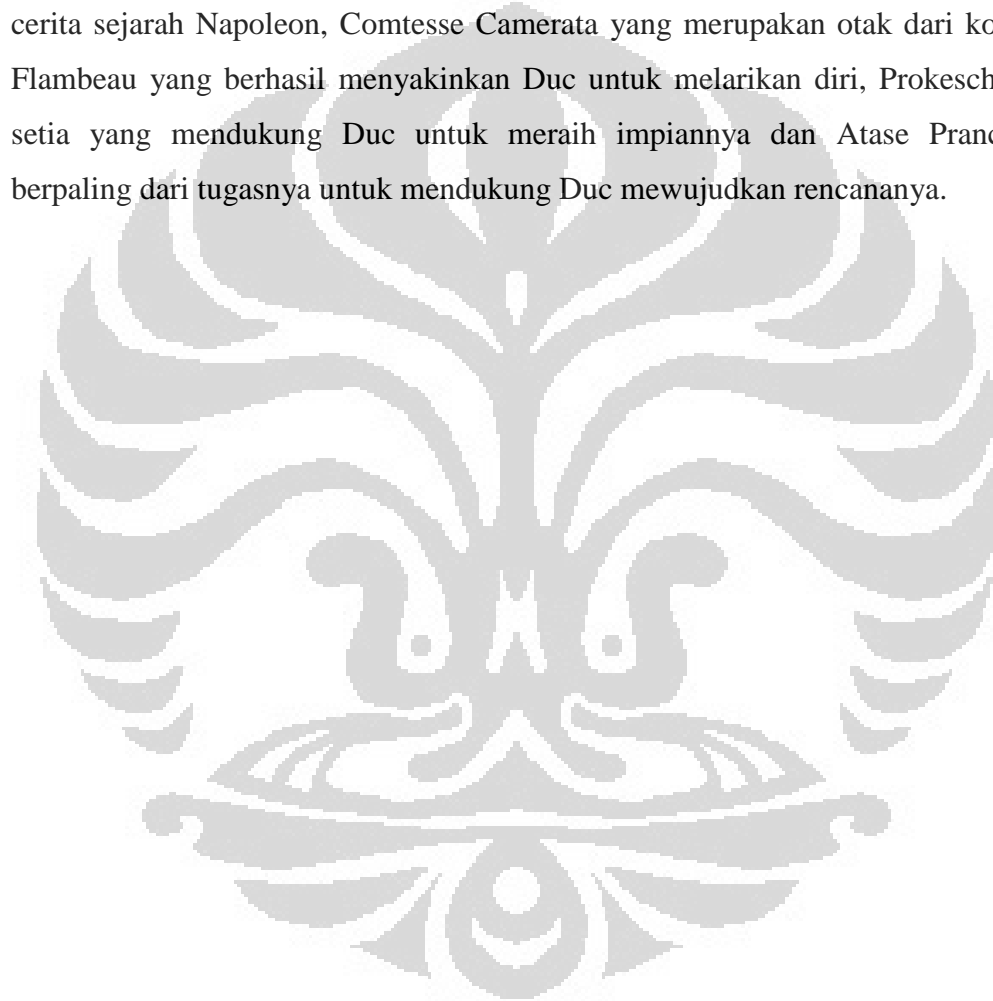
Analisis yang dilakukan terhadap tokoh dalam drama *L'Aiglon* menunjukkan bahwa Duc merupakan tokoh yang sengaja diasingkan dari tanah kelahirannya (Prancis). Ia adalah seorang “tahanan” Metternich yang mengurungnya di “sangkar emas” agar ia tidak menjadi Napoleon II. Selain terpenjara di istananya, tokoh Duc juga terpenjara dengan seragam Austria yang dikenakannya.

Tokoh Duc dalam drama ini disimbolkan melalui anak burung elang yang ingin terbang dari sangkarnya. Anak elang ini merupakan elang dari perpaduan dua ras yang berbeda yang merupakan simbol dari dinasti Bonaparte dan Habsbourg.

Metternich mewakili tokoh antagonis bersama dengan tokoh-tokoh Austria lainnya, antara lain Marie-Louise. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berusaha mencegah Duc untuk ke luar dari keterasingan Prancisnya. Akan tetapi, larangan dan tindakan pengasingan yang disengaja ini memicu pemberontakan jiwa Duc untuk ke luar dari keterasingan Prancisnya. Semakin ia dijauhkan dari Prancis, semakin pula

ia merasakan keterasingan pada negeri Austria dan identitasnya sebagai seorang pangeran Habsbourg.

Walaupun ia diasingkan dari hal-hal yang berbau Prancis dan Napoleon, namun secara diam-diam Duc berusaha ke luar dari keterasingan Prancisnya. Untuk mewujudkannya, Duc dibantu oleh teman-temannya; Archiduchesse yang membawakan buku-buku terlarang mengenai Napoleon, Fanny yang membacakan cerita sejarah Napoleon, Comtesse Camerata yang merupakan otak dari konspirasi, Flambeau yang berhasil menyakinkan Duc untuk melarikan diri, Prokesch sahabat setia yang mendukung Duc untuk meraih impiannya dan Atase Prancis yang berpaling dari tugasnya untuk mendukung Duc mewujudkan rencananya.



## BAB IV

### KETERASINGAN TOKOH DUC DE REICHSTADT MELALUI ANALISIS PENGUJARAN

Selain menganalisis perasaan terasing tokoh Duc de Reichstadt melalui alur, latar dan tokoh dalam drama *L'Aiglon*, dilakukan pula analisis pada ujaran tokoh-tokohnya. Dalam melakukan analisis ini, diambil kutipan dialog dari adegan-adegan yang terdapat pada bagian-bagian drama yang diusung oleh Freytag, yaitu bagian pemaparan, bagian rangsangan/gawatan, bagian klimaks, bagian leraian dan bagian selesaian. Kutipan-kutipan tersebut dianggap menampilkan perasaan terasing tokoh Duc de Reichstadt sebagai sosok yang diasingkan dari tanah airnya, Prancis. Keterasingan ini membuatnya ingin ke luar dari keadaannya tersebut dan memilih identitasnya sebagai seorang Bonaparte. Hal ini menyebabkan Duc ingin ke luar dari “penjaranya” dan mengingkari sebagian dirinya sebagai seorang Habsbourg.

#### 4.1. Bagian Pemaparan

Babak pemaparan ini memuat informasi awal untuk memahami cerita ini. Gentz mengabarkan Metternich bahwa diketahui adanya gerakan yang ingin menempatkan Duc sebagai kaisar. Untuk mencegah hal ini, Gentz berencana untuk mengantarkan seorang penari bernama Fanny untuk bertemu Duc agar perhatian putra Napoleon tersebut teralih dari situasi politik yang sedang memanas:

GENTZ. (...) *Il vaut mieux, pour l'Etat que le Duc sois distrait. (...) J'escorte la danseuse en ville, (...) pour surprendre le duc.*

(Babak I, Adegan 3)

GENTZ. (...) Lebih baik bagi negara jika perhatian Duc teralihkan. Aku akan mengawal sang penari ke kota, (...) untuk mengejutkan Duc.

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Gentz akan mengantar sang penari kepada Duc. Hal ini dilakukan agar perhatian Duc teralihkan dari hal-hal yang dapat membangkitkan mimpinya menjadi kaisar dan merupakan salah satu upaya untuk menjauhkan Duc dari situasi politik yang terjadi di Prancis. Upaya penjarahan ini menyebabkan keterasingan Duc terhadap Prancis.

Pada adegan selanjutnya, Atase Prancis khawatir bahwa ambisi imperialis Duc yang dapat menjadikannya sebagai kaisar akan terbangun. Namun Metternich menenangkannya dengan mengatakan bahwa Duc telah dijauhkan dari berita politik di Prancis:

ATTACHE. *On craint que malgré vous l'espoir du duc s'éveille.*  
 METTERNICH. *Non.*  
 ATTACHE. *Les événements ?*  
 METTERNICH. *Je les lui filtre.*  
 ATTACHE. *Quoi ? Ignore-t-il qu'en France on a changé de roi ?*  
 METTERNICH. *Oh! Non! Mais le détail qu'il ne sait pas encore, c'est qu'on a rétabli le drapeau tricolore. (...)*

(Ibid)

ATTACHE. Walaupun demikian aku khawatir bahwa harapan Duc terbangun.  
 METTERNICH. Tidak.  
 ATTACHE. Bagaimana dengan peristiwa-peristiwa?  
 METTERNICH. Aku menyaringnya.  
 ATTACHE. Apa? Apakah ia tidak mengetahui bahwa di Prancis sudah berganti raja?  
 METTERNICH. Oh! Tidak! Namun hal yang tidak diketahuinya adalah bahwa, bendera tiga warna sudah kembali.

Petikan dialog di atas menunjukkan bahwa Metternich menyaring informasi menyangkut situasi politik di Prancis kepada Duc. Duc tidak tahu bahwa bendera merah putih biru yang menyimbolkan kebebasan telah menggantikan bendera putih, (simbol royalis). Kembalinya bendera merah putih biru ini dapat memberikan peluang kepada Duc untuk naik tahta, karena kembalinya bendera *tricolore* menunjukkan bahwa rakyat Prancis mulai tidak menginginkan kaum royalis. Hal ini merupakan upaya Metternich untuk mengendalikan “senjatanya” agar tidak menjadi

ancaman yang membahayakan bagi stabilitas politik Prancis.

Sikap menjauhkan Duc dari hal-hal yang berbau Prancis menyebabkan keterasingan pada diri Duc. Keterasingan ini berdampak pada sikap Duc yang melankolis dan bersikap tidak acuh pada segala hal yang terjadi di sekitarnya. Hal ini membuat Marie-Louise menjadi frustrasi dengan perilaku putranya. Untuk menarik perhatiannya, Marie-Louise akhirnya meminta dokter pribadi Duc untuk membawa koleksi kupu-kupunya untuk menarik perhatian Duc. Ketika sang dokter bertanya kepada Duc apa yang dilihat pada corak sayap kupu-kupu, Duc menjawab dengan nada yang sinis:

DOCTEUR. *Que regardez-vous ?*  
DUC. *L'épingle qui le tue.*

(Babak I, Adegan 8)

DOCTEUR. Apa yang anda lihat ?  
DUC. Jarum yang membunuhnya.

Di bagian pemaparan ini, dampak keterasingan Duc de Reichstadt sudah muncul. Hal ini terlihat pada sikap tidak acuh Duc pada benda-benda yang dianggap menarik oleh orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, ketika ia ditanya pendapatnya mengenai corak yang terdapat pada sayap kupu-kupu, Duc hanya melihat sisi negatifnya, yaitu jarum yang menusuk sayap kupu-kupu.

Rasa ketidakpedulian ini juga tampak pada adegan selanjutnya, yaitu pada saat Duc sengaja membuat kesalahan ortografi bahasa Jerman di hadapan gurugurunya:

DIETRICHSTEIN. *Mais pourquoi faire exprès des fautes d'allemand? C'est une épièglerie ! (...) Vous mettez encore « France » au féminin !*  
DUC. *Hélas ! Moi je ne sais jamais si c'est der, die ou das !*  
DIETRICHSTEIN. *Le neutre seul, ici, serait correct !*  
DUC. *(...) Je n'aime pas beaucoup que la France soit neutre.*

(Babak I, Adegan 8)

DIETRICHSTEIN. Tetapi mengapa anda dengan sengaja membuat kesalahan bahasa Jerman? Ini adalah sebuah kenakalan!



(...) Lagi-lagi anda menulis « France » dalam bentuk feminin!  
 DUC. Sayang sekali, aku tidak pernah tahu apakah itu *der*, *die* atau *das*!  
 DIETRICHSTEIN. Di sini, hanya bentuk netral, yang benar!  
 DUC. (...) Aku tidak begitu suka sikap Prancis yang netral.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Duc sengaja melakukan kesalahan bahasa Jerman dengan menerapkan tata bahasa Prancis pada bahasa Jerman. Kata “France” dalam bahasa Jerman dituliskannya dalam bentuk feminin seperti dalam bahasa Prancis (*la France*). Padahal ia tahu bahwa pada bahasa Jerman, kata “France” memiliki bentuk netral. Pada adegan ini Duc menyampaikan pendapat yang mencengangkan guru-gurunya, yaitu bahwa ia tidak menyukai kenetralan Prancis (dalam maksud sikap politik Prancis). Di sini terdapat permainan kata « France ».

Sikap Duc yang seolah-olah asing pada bahasa Jerman ini juga tampak pada babak I, adegan 13. Di adegan ini Duc mengucapkan bahasa Jerman dengan logat orang Prancis. Bentuk ketidakpeduliannya pada bahasa Jerman ini merupakan reaksi Duc untuk menjawab keterasingannya pada identitasnya sebagai seorang pangeran Austria. Pandangan politik yang diberikannya mengenai kenetralan Prancis merupakan sikap yang mulai mengafirmasi dirinya sebagai seorang Prancis.

Pada adegan berikutnya Marie-Louise, yang ingin menghibur anaknya, membawa kejutan dengan mendatangkan seorang penjahit dan asistennya dari Prancis. Ternyata penjahit dan asistennya adalah seorang pemuda Prancis dan Comtesse Camerata, sepupu Duc yang menyamar untuk membujuk Duc agar melakukan konspirasi yang akan mengeluarkannya dari “penjaranya”. Namun ide pelarian diri ini ditolak oleh Duc yang merasa bahwa ia masih belum siap untuk menjadi kaisar. Duc mengira bahwa hasrat untuk menjadikan dirinya kaisar Prancis tersebut hanya semata-mata hasrat para pemuda Prancis yang dilanda romantisme kejayaan masa lalu. Walaupun demikian, Duc merasakan hal yang dirasakan oleh para pemuda Prancis:

DUC. (...) *Puisque comme un jeune arbre, ami, que l'on transplante, emporte sa forêt dans sa sève ignorante. Et, quand souffrent au loin ses frères, souffre aussi, sans rien savoir de vous, moi. J'ai tout seul, ici, senti, monter du fond de mon sang le malaise dont souffre en ce moment la*

*jeunesse française!*

LE JEUNE HOMME. *Je crois le mal est le vôtre plutôt. Car d'où tombe sur vous ce trop pesant manteau ? Enfant à qui d'avance on confisqua la gloire, (...) de quoi êtes-vous pâle?*

DUC. *D'être son fils !*

(Babak I, adegan 10)

DUC. (...) karena seperti sebuah pohon muda yang ditanam kembali, maka ia membawa hutannya di dalam getah. Dan ketika saudara-saudaranya menderita di sana, aku yang tidak mengenal anda juga menderita. Aku, sendiri, di sini merasakan naiknya di darahku, kegelisahan yang dirasakan oleh pemuda Prancis saat ini!

LE JEUNE HOMME. Aku rasa kemalangan ini berasal dari diri anda. Karena darimana jatuhnya jubah tebal ini di pundak anda ? Anak yang telah dicuri kejayaannya (...) apa yang membuat diri anda pucat?

DUC. Aku pucat karena aku putranya!

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Duc lebih mengidentifikasi dirinya sebagai seseorang yang tercabut dari akarnya. Duc mengibaratkan dirinya sebuah pohon muda yang dicabut dan ditanam kembali jauh dari habitatnya. Namun ia masih membawa serta merta hutan dalam getahnya. Walaupun Duc hidup jauh dari saudara-saudara Prancis-nya dan tidak mengenal mereka, namun ia bisa merasakan kegelisahan yang dialami oleh para jiwa muda yang memiliki mimpi dan hasrat untuk mengembalikan kejayaan masa lalu. Duc merupakan anak yang kejayaannya sudah terenggut dan ia juga merasa terbebani dengan menjadi putra Napoleon.

Pada adegan selanjutnya, Duc dibujuk oleh Comtesse Camerata, sepupunya, yang mengajaknya untuk melarikan diri. Namun Duc merasa bahwa ia belum siap dan merasa bahwa ajakan ini hanyalah keinginan para pemuda Prancis yang dilanda romantisme akan kejayaan masa lalu.

Menurut sang pemuda dan Camerata, dari desas-desus yang dihembuskan, Duc diberitakan sebagai pangeran yang telah dibohongi:

LE JEUNE HOMME. *Vous êtes Jeune-France, on vous croit Vieille-Autriche !*

COMTESSE. *On dit qu'on affaiblit ton esprit !*

LE JEUNE HOMME. *Qu'on vous triche sur ce qu'on vous apprend !*  
 COMTESSE. *Et que tu ne sais pas l'histoire de ton père !*

(Babak I, Adegan 11)

LE JEUNE HOMME. Anda adalah Prancis-Muda, mereka mengira anda adalah Austria-Tua !  
 COMTESSE. Mereka bilang bahwa mereka telah melemahkan jiwa anda!  
 LE JEUNE HOMME. Bahwa mereka telah membohongi anda!  
 COMTESSE. Dan bahwa anda tidak mengenal sejarah ayah anda!

Kutipan di atas menunjukkan telah beredarnya desas-desus bahwa Duc telah menjadi seorang Austria yang tidak mengenal sejarah ayahnya, bahwa jiwanya sengaja dilemahkan dan bahwa dirinya dibohongi.

Pada adegan berikutnya, terdapat percakapan antara Duc dengan Marie-Louise. Pada adegan ini, Duc menyadari bahwa dirinya merasa asing dengan darah Habsbourg yang mengalir sebagian dalam dirinya :

MARIE-LOUISE. *Quoi! Vous n'êtes pas fier du sang de Charles Quint?*  
 DUC. *Non ! Car d'autres que moi le portent dans leurs veines. Mais lorsque je me dis que j'ai là, dans les miennes, celui d'un lieutenant qui venait de Corse... Je pleure en regardant le bleu de mon poignet !*

(Babak I, Adegan 13)

MARIE-LOUISE. Apa! Anda tidak bangga dengan darah Charles Quint ?  
 DUC. Tidak ! Karena orang lain selainku memilikinya di pembuluh darah mereka. Namun ketika aku teringat pada urat nadiku, urat dari seorang letnan yang berasal dari Korsika... Aku menangis melihat urat pergelangan tanganku !

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Duc merasa bahwa ia lebih bangga memiliki darah Napoleon karena tidak semua orang memilikinya. Namun ia menderita karena ia tidak memiliki kebebasan untuk memilih menjadi seorang Bonaparte.

Pada ujaran berikutnya di adegan yang sama, Duc mengingkari darah Habsbourg yang mengalir dalam dirinya :

DUC. *À ce jeune sang le vieux ne peut que nuire. Si j'ai du sang des rois, il faut qu'on me le tire. (...) Les deux sangs ont en moi dû se battre, et le vôtre aura, comme toujours, été chassé par l'autre!*

(Ibid)

DUC. Pada darah muda itu, darah tua hanya bisa merusaknya. Jika aku memiliki darah para raja, seharusnya darah tersebut dicabut. (...) Kedua darah tersebut beradu dalam diriku, dan seperti biasa, darah anda telah diusir oleh darah yang satunya!

Kutipan di atas menunjukkan bahwa menurut Duc, darah lama Habsbourg merusak darah baru yang segar dari Napoleon. Duc tidak bangga memiliki darah-darah para raja karena darah Napoleon lebih hebat. Kedua darah tersebut tidak bisa bercampur karena salah satu darah tersebut, yaitu darah Napoleon akan selalu mengalahkan darah Habsbourg. Hal ini menyiratkan bahwa Duc mengingkari darah Austria yang mengalir pada dirinya.

Pada adegan selanjutnya, Duc mulai berani untuk mengafirmasi dirinya sebagai putra Napoleon :

MARIE-LOUISE. *Tais-toi, duc de Reichstadt !*

(...)

DUC. *Duc de Reichstadt, avez-vous dit ? Non, non! Et savez-vous quel est mon véritable nom ? C'est celui qu'au Prater<sup>24</sup> la foule qui s'écarte murmure autour de moi : « Le petit Bonaparte ! » Je suis son fils! Rien que son fils!*

(Ibid)

MARIE-LOUISE. Diam kau, Duc de Reichstadt !

(...)

DUC. Duc de Reichstadt, anda bilang ? Tidak, tidak ! Dan tahukah anda namaku sebenarnya ? Namaku adalah yang dahulu di Prater, dibisikkan oleh kerumunan massa yang menyingkir ketika aku lewat: « Bonaparte kecil ! » Aku adalah putranya ! Tidak lain adalah putranya !

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Duc membutuhkan pengakuan bahwa ia adalah anak Napoleon dan bahwa ia adalah seorang Bonaparte. Namun Marie-Louise selalu menolak mengakui bahwa putranya adalah seorang Bonaparte dan berusaha

<sup>24</sup> Prater adalah salah satu taman publik terbesar di kota Wina Austria.

menghilangkan identitas Bonaparte dari diri putranya dengan memanggilnya « Duc de Reichstadt ».

#### 4.2. Bagian Rangsangan/Gawatan Hingga Klimaks

Pada bagian rangsangan, Duc akhirnya mulai menyadari keterasingan yang dialaminya: ia hidup tidak bebas dan penuh dengan pengawasan. Ketika sang bibi menanyakan apakah Duc tidak memperoleh kebebasan, Dietrichstein, guru Duc sulit untuk menjelaskan status Duc yang ‘spesial’. Duc akhirnya menjawab maksud dari istilah yang digunakan oleh Dietrichstein ini:

ARCHIDUCHESSSE. *Le duc n'a-t-il donc pas toute sa liberté ?*

DIETRICHSTEIN. *Oh ! Le prince n'est pas prisonnier mais...*

DUC. *J'admire ce mais ! Sentez vous tout ce que ce mais veut dire ? Mon Dieu, je ne suis pas prisonnier mais... C'est le terme. C'est la formule. Prisonnier ?... Oh ! Pas une seconde ! Mais... Il y a toujours autour du moi du monde. Prisonnier !... Croyez bien que je ne le suis pas ! Mais... s'il me plaît risquer, au fond du parc, il fleurit tout de suite un œil sous chaque feuille. Je ne suis certes pas prisonnier. Mais... qu'on veuille me parler privément, sur le bois de l'huis pousse ce champignon : l'oreille ! – Je ne suis vraiment pas prisonnier. Mais... qu'à cheval, je sorte, je sens le doux honneur d'une invisible escorte. Je ne suis pas le moins du monde prisonnier ! Mais... je suis le second à lire mon courrier. Pas prisonnier du tout ! Mais... chaque nuit on place à ma porte un laquais. Moi le duc de Reichstadt, un prisonnier ? Jamais ! Un prisonnier !... Je suis un pas-prisonnier-mais.*

(Babak II, Adegan 1)

ARCHIDUCHESSSE. Apakah Duc tidak memiliki kebebasannya?

DIETRICHSTEIN. Oh! Pangeran bukanlah tahanan, tetapi...

DUC. Aku mengagumi kata *tetapi* itu! Apakah anda mengetahui arti kata *tetapi* itu ? Demi Tuhan, aku bukan tahanan tetapi... Apa itu istilahnya. Tahanan ? Namun... di sekitar saya, selalu ada orang. Tahanan !... Yakini bahwa aku bukan tahanan ! Namun... Jika aku ingin pergi ke taman, bermekaran langsung di setiap daun, sebuah mata. Aku bukan tahanan, tetapi...Ketika mereka ingin berbicara padaku secara empat mata, di hutan, Tumbuh telinga bagai jamur! – Aku bukanlah seorang tahanan, namun ketika aku sedang berkuda, aku merasakan ada rombongan tidak terlihat membuntutiku secara halus. Aku sedikitpun bukanlah seorang tahanan! Tetapi... bukan aku yang membaca surat-suratku terlebih dahulu! Aku bukan tahanan! Tetapi...setiap malam, mereka menempatkan seorang pelayan yang

menjaga di depan pintu kamarku. Aku Duc de Reichstadt, seorang tahanan ? Sama sekali bukan seorang tahanan!...Aku *bukan-tahanan-tetapi*.

Kutipan dialog di atas memperlihatkan kesulitan untuk mendefinisikan status Duc. Secara resmi, ia bukanlah seorang tahanan. Namun, ia selalu di kawal, diawasi, surat-suratnya dibaca, dan gerak-geriknya selalu diintai. Duc seolah-olah menjadi tahanan di rumahnya sendiri, di tengah keluarganya sendiri. Oleh karena itu, Dietrichstein hanya dapat menjelaskan status dengan istilah Duc *pas-prisonnier-mais*.

Kemudian pada adegan selanjutnya, Archiduchesse membawa Prokesch, sahabat Duc yang telah dijauhkan dari Duc. Duc lalu menceritakan kepada sahabatnya itu, bagaimana upaya dirinya untuk terbebas dari perasaan terasingnya dari Prancis:

PROKESCH. *On vous laisse tout lire ?...*

DUC. *Tout ! Il est loin le temps où Fanny, pour m'instruire, apprenait des récits par cœur ! Plus tard, j'obtins que quelqu'un me passât des livres clandestins.*

PROKESCH. *La bonne archiduchesse ?*

DUC. *Oui. Chaque jour, un livre. Dans ma chambre, le soir, je lisais : j'étais ivre. Et puis, quand j'avais lu, pour cacher le délit, je lançais le volume en haut du ciel-de-lit ! Les livres s'entassaient dans ce creux d'ombre noir, si bien que je dormais sous un dôme d'Histoire. (...)*

*De ces pages, alors qui les pressaient entre elles. Les batailles sortaient en s'étirant les ailes ! Des feuilles de laurier pleuvaient sur mes yeux clos; (...). Voilà mon baldaquin, qui croule sous la gloire ! Cent livres, dans ma chambre, agitent un seul nom en battant les feuillets !....*

(Babak II, Adegan 4)

PROKESCH. Apakah anda diperbolehkan membaca semuanya ?...

DUC. Ya bisa dikatakan demikian! Dahulu Fanny mendidikku dengan membacakan cerita yang ia hapalkan. Lalu seseorang diam-diam memberikanku buku-buku selundupan.

PROKESCH. Archiduchesse yang baik?

DUC. Ya. Setiap hari satu buku. Di dalam kamarku, pada malam hari, aku membaca dan aku menjadi mabuk. Lalu, usai membaca, untuk menyembunyikan kejahatan ini, aku melempar buku-buku di atas tempat tidur ! Buku-buku berserakan di kegelapan itu, sehingga aku pun terlelap di bawah kubah Sejarah (...).

Dari halaman-halamannya, yang saling menekan satu sama lain, peperangan ke luar dengan merentangkan sayapnya! Daun-daun salam menghujani mataku yang tertutup; (...). Inilah tempat tidurku, yang runtuh di bawah kejayaan! Seratus buku, dalam kamarku, yang menggetarkan satu nama sambil membalikkan halaman-halamannya!...

Kutipan di atas mengungkapkan bagaimana Duc yang tidak mendapat kebebasan untuk membaca buku apa saja, memperoleh buku-buku terlarang yang diselundupkan oleh Archiduchesse. Buku-buku tersebut ia simpan di langit-langit tempat tidurnya yang tinggi agar tidak diketahui oleh Metternich. Setelah membaca buku-buku tersebut, Duc pun terlelap dengan bermimpi akan kejayaan sejarah masa lalu. Peperangan yang seakan keluar dari halaman-halaman, yang menggetarkan nama Napoleon. Hal tersebut menanamkan benih untuk mewujudkan impiannya menjadi kaisar dan kembali ke Prancis.

Pada adegan selanjutnya, Prokesch menceritakan bahwa ada desas-desus yang mengabarkan bahwa Duc telah diracuni. Namun Duc menceritakan bahwa berita tersebut tidak benar:

DUC. (...) *Ce n'est pas d'un poison grossier de mélodrame que le duc de Reichstadt se meurt: c'est de son âme! (...) De mon âme et de mon nom!... Ce nom dans lequel il y a des cloches, du canon. Et qui tonne, sans cesse, et sonne des reproches à ma langueur, avec son canon et ses cloches! (...) Du poison? Comme si j'en avais besoin dans ma prison!*

(Babak II, adegan 4)

DUC. (...) Jika Duc de Reichstadt mati bukanlah karena racun yang penuh dengan melodrama. Ia mati karena jiwanya! (...) Karena jiwanya dan namanya!... Nama yang di dalamnya mengandung lonceng-lonceng, meriam yang berdentang tanpa henti dan membunyikan sindiran pada wajahku. Dengan meriamnya dan lonceng-loncengnya! (...) Racun? Seperti aku membutuhkannya saja di dalam penjaraku!

Petikan dialog di atas menunjukkan bahwa Duc de Reichstadt adalah seseorang yang terbebani dengan masa lalunya. Dengan menyandang nama Napoleon, ia merasa nama tersebut membunyikan dentangan lonceng dan meriam yang seolah mengolok wajahnya. Beredarnya kabar burung bahwa selama ini ia diracun di dalam penjaranya, tidak benar. Menurut Duc, ia tidak membutuhkan racun

di penjaranya untuk mati, karena beban pada masa lalunya sudah bisa membuatnya mati. Untuk itulah Duc berusaha membebaskan dirinya dari “sangka emas” yang mengasingkan dirinya dari identitasnya sebagai seorang Bonaparte.

Pada adegan berikutnya, Duc menjelaskan kepada Flambeau mengenai kehidupannya di istana Schoenbrunn:

*DUC. Eh bien! Moi, sans pouvoir, sans titre, sans royaume, Moi qui ne suis qu'un souvenir dans un fantôme! Moi, le duc de Reichstadt qui, triste, ne peut rien qu'errer sous les tilleuls de ce parc autrichien en gravant sur leurs troncs des N dans la mousse (...). Moi, malade, exilé, prisonnier (...)*

(Babak II, adegan 9)

DUC. Ya ! Aku, tanpa kekuasaan, tanpa gelar, tanpa kerajaan. Aku yang hanya secerca ingatan seorang hantu ! Aku, Duc de Reichstadt yang sedih, yang hanya bisa mengembara di taman Austria ini dengan memahat huruf N di lumut pada batang-batang pohonnya (...) Aku, sakit, terasing, terpenjara (...).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Duc merasa bahwa tanpa memiliki kekuasaan, gelar dan kerajaan ia merasa dirinya hanya hantu pada masa lalu. Masa lalu menghantuinya, terutama warisan kejayaan masa lalu. Ia menekankan pada kondisinya yang terpenjara dan tidak berdaya dan hanya bisa meratapi nasibnya tanpa bisa berbuat apa-apa.

Pada adegan selanjutnya, Duc yang setuju untuk melarikan diri setelah dibujuk rayu oleh Flambeau, akhirnya membicarakan niatannya tersebut dengan sang kakek. Namun sang kaisar terpengaruh oleh perkataan Metternich yang menakut-nakuti sang kaisar atas sejarah kelam yang mungkin akan terulang lagi dengan adanya Napoleon kedua. Sang kaisar yang gusar dengan kelancangan cucunya mengatakan:

*EMPEREUR. N'ayez pas l'espérance qu'un fils de parvenu puisse regner en France apres avoir pris dans notre sang de quoi avoir un peu plus l'air que son père d'un roi !(...)*

*DUC. (...) Si je suis là, c'est qu'on vous a battu ! Vous ne pouvez avoir pour moi que de la haine puisque je suis Wagram qui se promène !*

(Bab III, Adegan 3)



EMPEREUR. Jangan pernah berharap bahwa putra seorang yang bukan keturunan raja akan bisa memerintah di Prancis, setelah mengambil dari darah kami untuk meningratkan darahnya ! (...)

DUC. (...) Jika aku di sini berarti anda telah dikalahkan! Anda hanya bisa melihat kebencian pada diriku karena aku adalah Wagram yang berkeliaran!

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kaisar menganggap Napoleon telah mencuri keningratan darah Habsbourg. Duc menganggap bahwa sang Kaisar membencinya karena Duc bagaikan Wagram yang bekeliaran (masa lalu kelam yang bergentayangan). Wagram adalah sinonim kekalahan bagi Austria, yang dikalahkan oleh pasukan Napoleon di perang yang sengit itu. Bagi kaisar, Duc adalah perwujudan masa lalu yang kelam. Oleh karena itulah sang kaisar menolak permintaan cucunya untuk menjadi kaisar. Duc yang mengingatkan kepada masa lalu yang kelam ini merupakan alasan mengapa Duc diasingkan dari identitasnya sebagai seorang Prancis.

Setelah adegan perseteruan Duc dengan kakeknya, Metternich yang pada awalnya tidak mengira bahwa Duc akan memiliki keberanian untuk melarikan diri, akhirnya turun tangan. Metternich menjatuhkan kepercayaan diri Duc dengan menyuruhnya untuk bercermin agar dapat melihat refleksi dirinya yang lebih mirip dengan keluarga Habsbourg dibandingkan dengan Napoleon:

METTERNICH. *Que important vos grognards devoués? Vous n'êtes pas Napoleon.*

DUC. *Qui le décrète?*

METTERNICH. *Vous avez le chapeau mais pas la tête.*

DUC. (...) *pas la tête, m'avez-vous dit?... qu'en savez vous?*

METTERNICH. *Ce que j'en sais? Regardez-vous dans cette glace! Regardez la longueur morne de votre face! Regardez ce fardeau si lourd d'être si blond. Ces accablants cheveux! Mais regardez-vous donc!*

DUC. *Non!*

(Babak III, Adegan 10)

METTERNICH. Apakah artinya serdadu-serdadu setia anda? Anda bukanlah Napoleon.

DUC. Siapa yang memutuskannya ?

METTERNICH. Anda memiliki topinya tapi bukan kepalanya.

DUC. (...) Bukan kepalanya, anda bilang? Apa yang anda ketahui?

METTERNICH. Yang aku ketahui? Lihatlah diri anda pada cermin! Lihatlah muka suram anda! Lihatlah beban yang berat, menjadi seorang berambut pirang, rambut yang menakjubkan! Lihatlah diri anda!  
 DUC. Tidak!

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Metternich yang berusaha menjatuhkan kepercayaan diri Duc. Ia berkata bahwa tidak penting jika Duc memiliki serdadu yang setia ataupun topi Napoleon karena Duc tidak mirip dengan Napoleon. Metternich menyuruh Duc untuk berkaca dan melihat rambutnya yang pirang, mukanya yang suram. Metternich yang menganggap bahwa Duc tidak pantas untuk naik tahta karena ia akan menjadi sosok pemimpin yang lemah. Dengan mengatakan bahwa Duc adalah seorang Habsbourg, Metternich menyudutkan Duc akan sosoknya yang bertentangan dengan sosok ayahnya, sehingga Duc kehilangan kepercayaan dirinya:

DUC. *Mais mon père...*

METTERNICH. *Vous n'avez rien de votre père! (...) il a voulu, jaloux de notre sang ancien, venir nous le voler pour en vieillir le sien; mais ce qu'il a volé, c'est la mélancolie, c'est la faiblesse, c'est...*

DUC. *Non ! Je vous en supplie!*

METTERNICH. *Regardez-vous pâler dans le miroir!*

DUC. *Assez!*

METTERNICH. *Sur votre lèvres, là vous la reconnaissez, cette moue orgueilleuse et rouge de poupée? C'est celle qu'eut, en France, une tête coupée: car ce qu'il a volé, c'est aussi le malheur! (...)*

(Ibid)

METTERNICH. Anda tidak memiliki kemiripan dengan ayah anda! Ia yang cemburu dengan darah lama kami, datang untuk mencurinya untuk meningatnkan darahnya, tetapi yang ia curi adalah kesedihan, kelemahan...

DUC. Tidak! Aku mohon!

METTERNICH. Lihat diri anda yang memucat di kaca!

DUC. Cukup!

METTERNICH. Di bibir anda, anda kenali kelemahan yang angkuh dan merah seperti boneka itu? Itu mengingatkan kepada kepala yang terpenggal dahulu di Prancis: karena yang ia juga curi adalah kemalangan ! (...).

Berdasarkan kutipan dialog di atas diketahui bahwa Metternich berusaha melakukan apapun untuk mencegah Duc meraih mimpinya termasuk dengan menghancurkan kepercayaan diri Duc. Metternich berusaha menghilangkan kepercayaan diri Duc dengan mengatakan bahwa Duc lebih mirip dengan nenek moyang Habsbourg-nya daripada dengan ayahnya, baik secara fisik maupun psikis. Menurut Metternich, darah Habsbourg yang dicuri Napoleon untuk menigratkan darah keturunannya hanya mewarisi kemalangan keluarga Habsbourg (bibir merah Duc mengingatkan pada bibir Marie-Antoinette, ratu Prancis yang dipenggal pada Revolusi Prancis).

Duc juga mewarisi karakternya yang lemah, tidak berenergi, yang sama sekali tidak menyerupai karakter ayahnya. Perkataan Metternich ini membuat Duc berusaha menyangkal dengan kenyataan ini. Metternich menonjolkan identitas Habsbourg untuk membuat Duc merasa asing dengan identitas Bonaparte-nya dan membuat Duc tidak mempercayai bahwa ia bisa ke luar dari keterasingan Prancisnya.

Usai peristiwa yang telah menjatuhkan kepercayaan dirinya, Duc pergi ke pesta dansa yang diadakan oleh Metternich. Pada pesta dansa ini, Thérèse menyamar sebagai air mancur. Duc lalu mengatakan kepada Thérèse bahwa ia membutuhkan hiburan di penjaranya:

DUC. (...) *Sur sa roche lointaine mon père, pour amie, avait une fontaine. Elle le consolait d'un géôlier. C'est pourquoi il fallait qu'à Schoenbrunn, ma Sainte-Hélène à moi, mon âme ne fût pas tout à fait sans ressource, et qu'ayant le géôlier, elle eut aussi la Source!*

(Babak IV, adegan 5)

DUC. (...) Di bebatuan yang nun jauh, ayahku ditemani oleh sebuah air mancur. Air mancurnya bagaikan penjaga penjara yang menghiburnya. Untuk itulah seharusnya di Schoenbrunn, Saint Helenaku, jiwaku tidak sepenuhnya tanpa sumber mata air. Dengan memiliki penjaga penjara, jiwaku juga memiliki Mata Air!

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Duc menganggap Thérèse sebagai mata air yang dapat menghiburnya. Ia membandingkan kondisinya yang dipenjara di

istana Schoenbrunn dengan kondisi ayahnya yang diasingkan ke Pulau St. Helena. Ayahnya dahulu juga memiliki sebuah air mancur yang menjadi hiburan dalam pengasingan dan kini putranya juga memiliki mata air (Thérèse) yang menjadi pelipur lara di dalam pengasingannya.

Pada bagian klimaks, Duc tiba di Wargram untuk berkumpul dengan anggota-anggota komplotan yang lain. Duc lalu berteriak seolah-olah ia berbicara kepada rakyat Prancis:

*DUC. Peuple, on m'a trop menti pour que je sache feindre ! J'ai souffert pour t'oublier ! Liberté, liberté, tu n'auras rien à craindre d'un prince qui fut prisonnier !*

(Babak V, adegan 2)

DUC. Rakyatku, aku telah banyak dibohongi untuk bisa berpura-pura ! Aku menderita untuk melupakanmu ! Kebebasan, kebebasan, kau tidak usah khawatir oleh seorang pangeran yang dahulunya adalah seorang tahanan !

Kutipan di atas menunjukkan bahwa usaha pemencilan yang telah dilakukan terhadap Duc membuat Duc menderita. Hal ini disebabkan oleh keterasingan terhadap Prancis yang dialaminya. Pada kutipan ini, Duc seolah-olah berusaha untuk meyakinkan rakyatnya (yang disimbolkan dengan kebebasan) agar mereka dapat menerima kembali pangeran mereka yang dahulunya adalah seorang tahanan. Duc berusaha meyakinkan mereka karena Duc mengkhawatirkan bahwa rakyatnya akan menganggap Duc sebagai orang asing (sebagai seorang pangeran Habsbourg Austria) karena ia telah diasingkan dari Prancis.

#### **4.3. Bagian Selesain**

Sesaat sebelum kematiannya, Duc mengatakan kepada para anggota keluarganya untuk tidak menyaksikan kematiannya, karena ia tidak ingin kematiannya direnggut oleh Austria:

*DUC. On n'avait pas le droit de me voler ma mort. Laissez-moi, maintenant, ma famille autrichienne ! « Mon fils est né prince français ! Qu'il s'en souviennne jusqu'à sa mort ! » Voici l'instant : il s'en souvient ! Adieu !*

(Babak VI, adegan 3)

DUC. Tidak ada yang memiliki hak untuk mencuri kematianku. Tinggalkan aku, sekarang, keluarga Austriaku! Ayahku berkata: “Putraku terlahir sebagai pangeran Prancis! Semoga ia tetap mengingatnya hingga kematiannya!” Ini adalah saatnya: Ia mengingatnya! Sampai jumpa!

Dalam kutipan di atas, Duc memerintahkan kepada anggota keluarganya untuk tidak menyaksikan kematiannya. Ia tidak ingin kematiannya disaksikan oleh Austria, karena Napoleon pernah berpesan bahwa putranya yang terlahir sebagai seorang pangeran Prancis harus terus mengingat bahwa ia adalah orang Prancis sampai saat kematiannya. Tindakan mengusir para anggota keluarga Austria ini merupakan reaksi atas kegagalannya untuk ke luar dari keterasingan Prancisnya.

#### **4. 4 Simpulan Analisis Pengajaran**

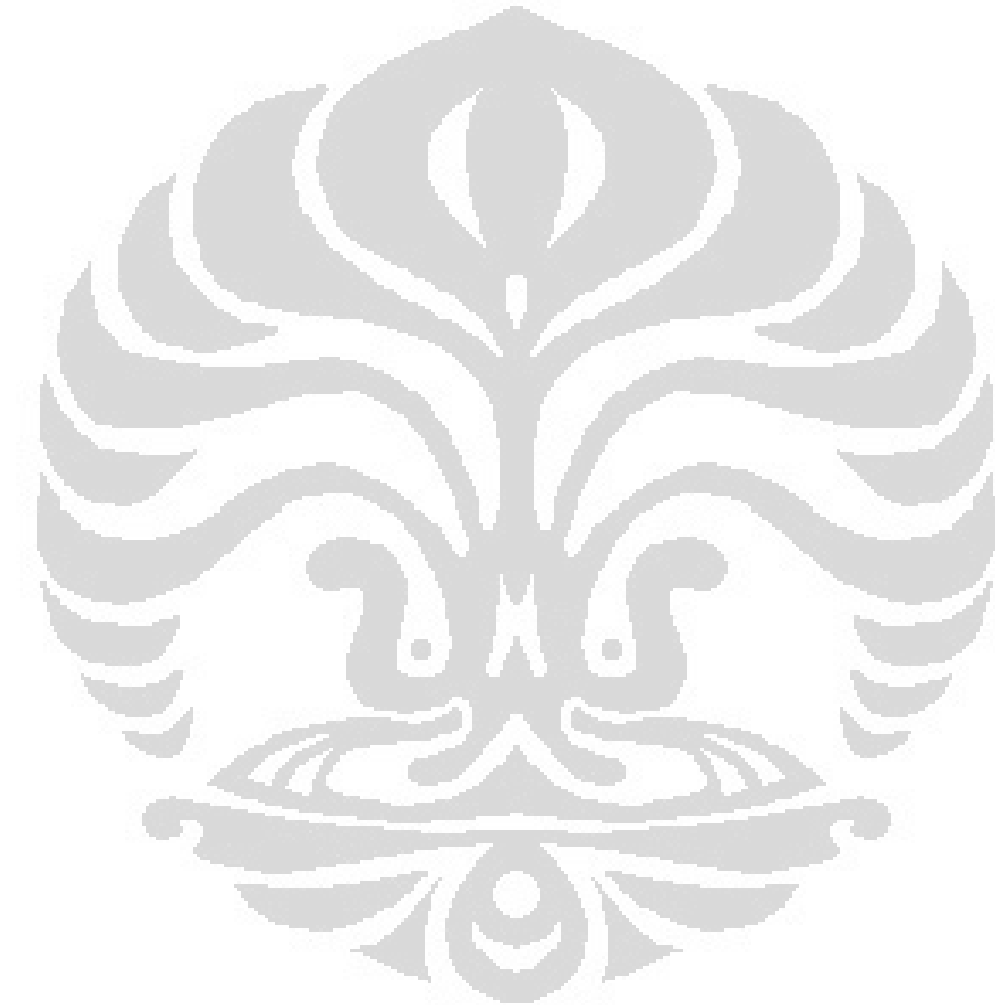
Dari analisis ujaran-ujaran para tokoh yang telah dipaparkan di atas, diketahui bahwa tokoh Duc de Reichstadt mengalami keterasingan dari Prancis yang memicu dirinya untuk ke luar dari keterasingan tersebut.

Pada bagian pemaparan diketahui bahwa Duc dijauhkan dari berita politik Prancis dan juga dari sejarah ayahnya. Tindakan menjauhkan Duc dari masa lalunya sebagai orang Prancis ini, menyebabkan Duc berperilaku tidak acuh pada lingkungan di mana ia tinggal (Austria) dan dengan orang-orang di lingkungannya. Sehingga Comtesse Camerata mengira bahwa Duc telah diracuni di penjaranya. Penyusupan tokoh Comtesse Camerata adalah peristiwa yang menjadi konflik awal. Di bagian ini terungkap bahwa Duc lebih memilih identitasnya sebagai seorang Bonaparte walaupun ia masih belum berani untuk mewujudkan mimpinya sebagai kaisar.

Pada bagian rangsangan hingga klimaks, Duc semakin menyadari keterasingan yang dialaminya. Ia adalah seorang tahanan yang terpenjara di ‘sangkar emas’. Kemunculan tokoh Flambeau menjadi peristiwa yang memicu konflik utama dalam cerita ini. Duc dengan teman-temannya untuk melarikan diri dari Austria. Akan tetapi, hal ini ditentang oleh kaisar Austria atas pengaruh Metternich. Metternich juga berusaha menjatuhkan kepercayaan diri Duc dengan menyuruhnya berkaca kepada cermin dan melihat kemiripan diri Duc dengan keluarga Habsbourg. Namun pada akhirnya Duc tetap menjalankan rencananya dan hampir berhasil untuk

melarikan diri ke Prancis.

Pada bagian selesaian, Duc gagal terbebas dari ‘sangkar emas’ yang membuatnya jauh dari masa lalunya sebagai seorang Bonaparte. Duc akhirnya meninggal sebagai seorang pangeran Austria walaupun menyisakan jiwa Bonaparte di dalamnya.



## BAB V

### KESIMPULAN

Drama *L'Aiglon* karya Edmond Rostand mengedepankan kisah putra Napoleon atau anak elang yang bernama Duc de Reichstadt. Tokoh ini dikisahkan tercabut dari 'akarnya' sebagai putra Napoleon dan dari tanah kelahirannya. Ia kemudian diasingkan di Austria, di dalam 'sangkar emas' (istana Schoenbrunn) sebagai seorang pangeran Austria. 'Sangkar emas' ini menjadi penjara yang menjauhkan Duc dari masa lalunya dan dari mimpi-mimpinya. Tokoh ini pun menderita karena sebagian dari dirinya telah dihilangkan. Ia dijauhkan dari berita mengenai Prancis dan juga sejarah ayahnya. Di Austria, gerak-geriknya selalu diawasi dan kebebasannya dibatasi. Seiring dengan berjalannya waktu, ia akhirnya menyadari bahwa ia adalah seorang 'tahanan'. Dengan dukungan dari Comtesse Camerata dan Flambeau, Duc berusaha mewujudkan mimpinya untuk meraih tahtanya kembali dengan membebaskan dirinya dari sangkarnya.

Tokoh Duc de Reichstadt merupakan tokoh yang terbelenggu pada warisan masa lalu yang membayangkannya, yaitu warisan genetik Bonaparte-Habsbourg (*race jeune / race vielle*) dan warisan historis (*légende dorée / légende noire*). Duc mewarisi darah dua dinasti yang sama-sama bersimbolkan elang. Identitas Bonaparte adalah identitasnya pada masa lalu. Di masa sekarang hingga akhir hayatnya, Duc adalah seorang pangeran Austria. Sebagai seorang yang mewarisi darah Napoleon, Duc juga mewarisi sejarah yang ditinggalkan ayahnya, baik itu sejarah yang gemilang (*légende dorée*) maupun sejarah yang kelam (*légende noire*).

Eksistensinya yang terpusat pada warisan masa lalu (genetika dan historika) membuatnya sulit bagi dirinya untuk dijauhkan dari masa lalunya. Ketika hal ini terjadi, maka ia yang menjadi asing dengan masa lalunya mencoba untuk terbebas dari keterasingannya tersebut. Namun di sisi lain, dengan sengaja ia merasa asing dengan identitasnya sebagai seorang pangeran Austria. Melalui darah Habsbourg, Duc terbebani oleh kemiripan dirinya secara fisik dengan keluarga ibunya tersebut.

Ia terpaksa menganut identitas Habsbourg sampai akhir hayatnya, walaupun secara psikis Duc mengingkari kenyataan ini. Duc lebih memilih untuk kembali kepada identitas pada masa lalunya sebagai seorang Bonaparte. Kegagalan Duc untuk ke luar dari keterasingan Prancisnya membuatnya frustrasi dan membuatnya ingin bernostalgia dengan masa lalunya. Sesaat sebelum meninggal, Duc mengayunkan tempat tidur bayinya: « *Le passé je le berce... et c'est comme si le duc de Reichstadt berçait le roi de Rome!* (Saya membuai masa lalu...dan seperti halnya Duc de Reichstadt yang telah membuai Raja Roma!), Babak 6, adegan 3.

Adapun melalui hasil analisis pada drama *L'Aiglon* dapat disimpulkan bahwa tokoh Duc de Reichstadt merupakan tokoh yang terbelenggu dengan masa lalunya. Meskipun ia dijauhkan dari masa lalunya, namun masa lalu tersebut seakan menghantui Duc dan bahkan membebani. Namun, di samping kerancuan identitas Prancis-Austrianya, identitas tokoh Duc de Reichstadt yang pasti ialah bahwa Duc hanyalah seorang anak manusia yang suci dan tidak berdosa yang merupakan korban dari sejarah. Bila merujuk pada kata pengantar Rostand di awal drama *L'Aiglon*, kisah Duc de Reichstadt ini merupakan kisah anak yang malang: «*et ceci n'est pas autre chose que l'histoire d'un pauvre enfant*» (dan ini tidak lain hanyalah cerita dari seorang anak yang malang).

Penelitian ini mengungkap tragedi seorang anak manusia yang gagal mencari jati dirinya. Rostand pernah berkata bahwa kita adalah penonton di sebuah dunia yang menyaksikan tragedi kita sendiri. Lakon-lakon ciptaan Rostand pada umumnya merupakan lakon yang ditakdirkan dan dipastikan akan mengalami kegagalan. Seperti tokoh Cyrano dalam *Cyrano de Bergerac*, tokoh Duc de Reichstadt merupakan tokoh yang gagal mencapai tujuannya. Menurut Rostand, tokoh merupakan sosok yang hidup melalui dan untuk mimpi-mimpinya. Dalam *L'Aiglon*, hasrat hidup tokoh utama dimotori oleh mimpi-mimpinya untuk menjalankan hidupnya. Ketika mimpi itu lenyap, maka hidupnya tidak lagi bermakna. Hal ini merupakan bentuk kegagalan dari tokoh ini dan keterasingan yang dialaminya adalah salah satu faktor pemicu kegagalannya tersebut.

Kesan tragis dari drama ini dan kuatnya lirisme tokoh utama menandakan



bahwa *L'Aiglon* merupakan drama beraliran romantisme yang ternyata masih hidup di awal abad ke-20. Oleh sebab itu, Edmond Rostand dianggap sebagai seorang sastrawan yang unik, karena masih membawa obor tradisi aliran yang seharusnya sudah mati. Dengan kesederhanaan cerita dan juga kata-kata yang jujur dan lugu, Edmond Rostand berhasil mengangkat sisi humanis dari sejarah manusia di sebuah zaman yang nantinya akan terdehumanisasi akibat dua perang dunia.



## DAFTAR REFERENSI

Bulinge, Philippe. *L'héroïsme dans L'Aiglon d'Edmond Rostand*. Lyon, Université Jean Moulin – Lyon 3. 1999.

Castex, P.G, P. Surer, G. Becker. *Histoire de la Littérature française*. Paris. Hachette. 1974.

Guerard, Albert. *A Great Life in Brief: Napoleon I*. New York. Alfred A. Knopf. 1956.

Lagarde, André dan Laurent Michard. *XIXème Siècle: Les Grands Auteurs Français du Programme*. Paris. Bordas. 1960.

Lyons, Martyn. “The Unsheathed Sword, 1: War and International Relations, 1800-10”, “Débâcle and Resurrection, 1813-15: Napoleon the Liberal” dalam *Napoleon Bonaparte and the Legacy of the French Revolution*. Macmillan. New York: St. Martin. Palgrave Macmillan. 1994. Hal. 195- 212 dan 278-293.

Ryngaert, Jean-Pierre. *Introduction à l'Analyse du Théâtre*. Paris. Bordas. 1991.

Rostand, Edmond. *L'Aiglon*. Paris. Folio. 1986.

Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta. Pustaka Jaya. 1991.

Ubersfeld, Anne. *Lire le Théâtre*. Paris: Editions Sociales. 1978.

### **Jurnal:**

Burr, Anna Roberson. “*Edmond Rostand*” dalam *The North American Review*, Vol 212, no. 756 (Juli 1920).University of Northern Iowa.(<http://www.jstor.org>) Diunduh pada 11 Oktober 2009. Hal. 110-117.

Havens, George. “*Romanticism in France*”dalam *PMLA*, Vol 55, no 1 (Maret 1940).Modern Language Association. (<http://www.jstor.org>). Diunduh pada 11 Oktober 2010. Hal. 10-20.

Hankiss, Jean. “*Musset et Coppée Inspirateurs de Rostand*” dalam *Modern Language Notes*, Vol 38, no. 8 (Desember 1923). Johns Hopkins University Press.(<http://www.jstor.org>). Diunduh pada 11 Oktober 2009. Hal. 466-469.

O'Brennan, Kathleen. “*M. Edmond Rostand and His Works*” dalam *The Irish Monthly*, Vol. 38, No. 442 (April 1910), Irish Jesuit Province Stable <http://www.jstor.org/stable/20502782>. Diunduh pada 11 Oktober 2009. Hal.184-185.

Scheifley, William. “Edmond Rostand” dalam *The Sewanee Review*, Vol 30, No 3 (Juli 1922), The Johns Hopkins University Press <http://jstor.org/stable/27533568>. Diunduh pada 6 Oktober 2009. Hal. 352-359.

#### **Halaman Web:**

An Online Resource Guide to Freytag's Pyramid, diunduh 17 april 2012. <http://quickbase.intuit.com/articles/an-online-resource-guide-to-freytags-pyramid>.

Bulinge, Philippe. ”La Légende Picturale Napoléonienne dans *L'Aiglon* d'Edmond Rostand” dalam *Littérature et peinture aux XIXe et XXe siècles*, teks oleh Laurence Richer. 2002. Lyon. CEDIC, diunduh tanggal 23 September 2009. (<http://www.edmond-rostand.com>)

#### **Sumber Kamus:**

KBBI edisi kedua. Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka. 1999.

Robert Paul. *Le Nouveau Petit Robert de la langue française 2009*. Paris: Dictionnaires le Robert. 2009.

Robert Paul. *Le Petit Robert des Noms Propres*. Paris: Dictionnaire Le Petit Robert. 2010.

*Dictionnaire des Prénoms Larousse*. Paris: Larousse. 2009.